

***AL-MAGDŪB DAN AL-DĀLLĪN DALAM SURAH  
AL-FĀTIḤAH (STUDI PERBANDINGAN KITAB TAFSIR  
AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM DAN KITAB TAFSIR AL-MUNĪR)***

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan oleh**

**MUCHYAR FAIZI**

**18 0101 0017**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

***AL-MAGDŪB DAN AL-DĀLLĪN DALAM SURAH  
AL-FĀTIḤAH (STUDI PERBANDINGAN KITAB TAFSIR  
AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM DAN KITAB TAFSIR AL-MUNĪR)***

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**Pembimbing:**

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.**
- 2. Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchyar Faizi  
NIM : 18 0101 0017  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari hasil pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Nama : Muchyar Faizi

NIM : 18 0101 0017

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Al-Maghdub dan Al-Dallin* Dalam Surah Al-Fatihah (Studi Perbandingan Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Azim* dan Kitab Tafsir *Al-Munir*" yang ditulis oleh Muchyar Faizi, Nomor Induk Mahasiswa 1801010017, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *kamis 19 Oktober 2023* bertepatan dengan *3 rabiul Akhir 1445 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 19 Oktober 2023

### TIM PENGUJI

- |  |               |  |
|--|---------------|--|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.            | Ketua Sidang  | (.....  )   |
| 2. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.         | Penguji I     | (.....  )    |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.i., M.Hum. | Penguji II    | (.....  )  |
| 4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.               | Pembimbing I  | (.....  ) |
| 5. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.           | Pembimbing II | (.....  ) |

### MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir





**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP:19710512 199903 1 002





**Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**  
NIP: 19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "*Al-Magdūb* dan *Al-Dāllīn* dalam surah Al-Fatihah (Studi Perbandingan Kitab tafsir *Al-Qur'an al-Azīm* dan kitab tafsir *al-Munīr*)" setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, yang Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Sulaeman dan bunda Sarmina, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M. Pd., Wakil Rektor II Dr. Masruddin, S.S, M.Hum., dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming S.Ag., M.HI. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada rektor Institut Agama Islam Palopo periode 2015-2022, Prof. Dr. Abdul pirol, M.Ag., serta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah nInstitut Agama Islam Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.HI Wakil Dekan I Dr. Rukman Abdul Rahman Said.,Lc., M.Th.I Wakil Dekan II Wahyuni Husain, S. Sos., M.IKom dan Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. Tidak lupa pula juga ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebelumnya Dr. Masmuddin, M.Ag. beserta jajarannya
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Palopo Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Palopo Dr. Amrullah Harun, M.Hum. beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Kaharuddin, M.Pd dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberi masukan dan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen IAIN Palopo yang selama ini memberikan bimbingan dan Ilmu yang sangat berharga serta dukungan moril kepada penulis.
6. Segenap pegawai dan staf yang selama ini memberikan bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di FUAD.

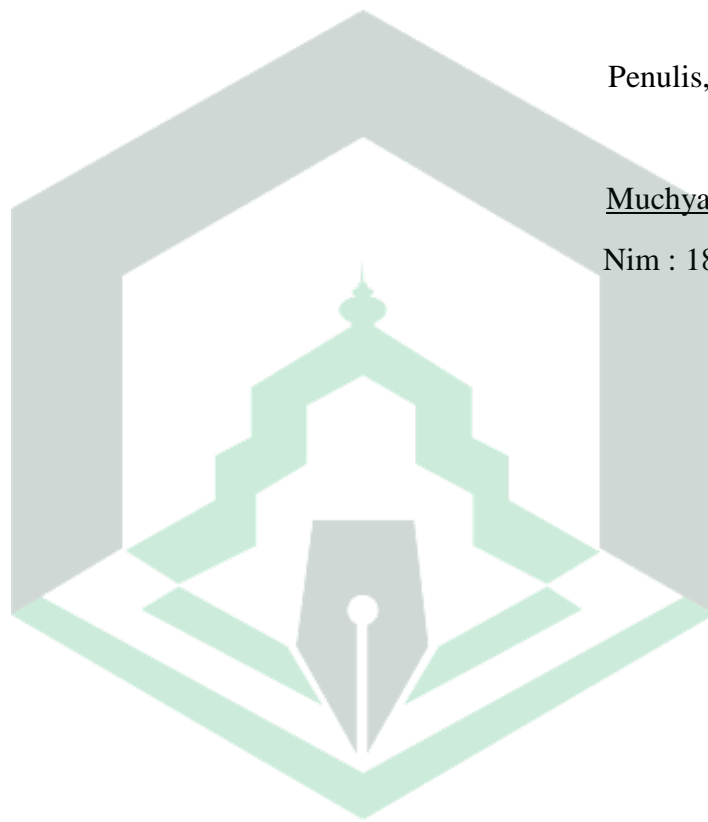
7. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas A dan B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 13 Oktober 2023

Penulis,

Muchyar Faizi

Nim : 18.0101.0017



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>Fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>Fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اِى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭḥfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَائِضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 نِعْمٌ : *nu'ima*  
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

مِرْتٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fī 'āyah al-Maṣlahah*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur‘ān*

*Nashīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlaḥah fi al-Tasrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

Wr. = *Warahmatullaahi*

Wb. = *Wabarakaatuh*

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli-‘Imrān/3: 4

Dkk	= dan kawan-kawan
Prodi	= Program Studi
IAT	= Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
FUAD	= Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Kerangka Pikir.....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM <i>AL-MAGDŪB</i> DAN <i>AL-DĀLLĪN</i>.....</b>	<b>18</b>
A. Definisi <i>al-Magḍūb</i> dan <i>al-Dāllīn</i> .....	18
B. Golongan-golongan <i>al-Magḍūb</i> dan <i>al-Dāllīn</i> .....	20
C. Karakteristik <i>al-Magḍūb</i> dan <i>al-Dāllīn</i> .....	33
<b>BAB III PROFIL KITAB TAFSIR <i>AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM</i> KARYA IBNU KASĪR DAN TAFSIR <i>AL-MUNĪR</i> KARYA WAHBAH AL-ZUḤAILĪ.....</b>	<b>42</b>
A. Sekilas Tentang Ibnu Katsir.....	42
B. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Qur'ān Al-'AẒĪm</i> .....	48
C. Sekilas Tentang Wahbah al-Zuhailī.....	55
D. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Munīr</i> .....	63
<b>BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN <i>AL-MAGDŪB</i> DAN <i>AL-DĀLLĪN</i> DALAM KITAB TAFSIR <i>AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM</i> KARYA IBNU KASĪR DAN TAFSIR <i>AL-MUNĪR</i> KARYA WAHBAH AL-ZUḤAILĪ.....</b>	<b>72</b>
A. Analisis QS al-Fātiḥah.....	72
1. Redaksi Ayat dan Terjemahan QS al-Fātiḥah.....	72
2. Munāsabah QS al-Fātiḥah.....	72
3. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> QS al-Fātiḥah.....	75
4. Keutamaan QS al-Fātiḥah.....	76
B. Analisis Konsep <i>al-Magḍūb</i> dan <i>al-Dāllīn</i> pada Surah al-Fātiḥah dalam Tafsir <i>al-Qur'ān al-'AẒĪm</i> dan Tafsir <i>al-Munīr</i> .....	78

C. Perbandingan Penafsiran Kitab Tafsir <i>al-Qur'ān al-'Aẓīm</i> dan Kitab Tafsir.....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	





## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Fātihah/1 : 7 .....	3
Kutipan Ayat 2 QS Al-Baqarah/2 : 90.....	22
Kutipan Ayat 3 QS Al-Māidah/5 : 60-63.....	24
Kutipan Ayat 4 QS Al-A'rāf/7 : 138-141. ....	25
Kutipan Ayat 5 QS Al-A'rāf/7 : 142-152. ....	26
Kutipan Ayat 6 QS Al-A'rāf/7 : 163-166. ....	30
Kutipan Ayat 7 QS Al-Nisā'/4 : 93-94. ....	33
Kutipan Ayat 8 QS At-Taubah/9 : 68. ....	34
Kutipan Ayat 9 QS Al-Fath/48 : 6.....	34
Kutipan Ayat 10 QS Al-Mujādalah/58 : 14. ....	35
Kutipan Ayat 11 QS Al-Baqarah/2 : 61.....	35
Kutipan Ayat 12 QS Al-Anfāl/8 : 16. ....	37
Kutipan Ayat 13 QS Al-A'rāf/7 : 71.....	37
Kutipan Ayat 14 QS Al-Nisā'/4 : 116.....	38
Kutipan Ayat 15 QS Al-Nisā'/4 : 136.....	38
Kutipan Ayat 16 QS Āli-'Imrān/3 : 90. ....	39
Kutipan Ayat 17 QS Al-An'ām/ 6: 140. ....	40
Kutipan Ayat 18 QS Al-Hijr/15 : 56.....	40
Kutipan Ayat 19 QS Al-Aḥzāb/33 : 36.....	40
Kutipan Ayat 20 QS Al-Baqarah/2 : 29.....	65
Kutipan Ayat 21 QS Al-Fātihah/1 : 1-7.....	72
Kutipan Ayat 22 QS Al-Hijr/15 : 87.....	76
Kutipan Ayat 23 QS Al-Nisā'/4 : 69-70.....	78
Kutipan Ayat 24 QS Al-Māidah/5: 77.....	80
Kutipan Ayat 25 QS Al-Māidah/5: 60.....	81
Kutipan Ayat 26 QS. Al-Syu'arā'/26: 79.....	85
Kutipan Ayat 27 QS Al-Nisā'/4 : 79.....	86
Kutipan Ayat 28 QS Al-Rūm/30: 41.....	87
Kutipan Ayat 29 QS Luqmān/31 : 18.....	88
Kutipan Ayat 30 QS Al-Nisā'/4 : 171.....	90
Kutipan Ayat 31 QS Al-Māidah/5: 77.....	92
Kutipan Ayat 32 QS Āli-'Imrān/3: 90.....	94
Kutipan Ayat 33 QS Al-An'ām/ 6 : 77.....	95
Kutipan Ayat 34 QS Al-Hijr/15 : 56.....	95

## DAFTAR HADIS

Hadis 1 tentang menentukan hukum berdasarkan <i>Ra'yu</i> .....	51
Hadis 2 tentang keutamaan surah al-Fātihah .....	77



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka pikir.....17



## ABSTRAK

**Muchyar Faizi, 2023.** “*Al-Magḍūb* dan *Al-Dāllīn* dalam Surah al-Fatihah (Studi Perbandingan Kitab Tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* dan Tafsir *al-Munīr*)”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Ratna Umar.

Skripsi ini membahas *al-magḍūb* dan *al-dāllīn* dalam Surah al-Fatihah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana gambaran umum *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn* serta bagaimana konsep *al-magḍūb* dan *al-dāllīn* pada surah al-Fatihah dalam kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* dan kitab tafsir *al-Munīr*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn* dan konsep *al-magḍūb* dan *al-dāllīn* pada surah al-Fatihah dalam kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* dan kitab tafsir *al-Munīr*. Jenis penelitian ini yaitu *library research* (Pustaka) dengan pendekatan ilmu tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *muqaran* (metode komparatif). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir serta sumber-sumber pustaka pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *al-magḍūb* adalah orang-orang yang sedang tertimpa kemurkaan oleh Allah Swt. dan mereka mendapatkan ancaman siksaan-Nya. Sedangkan *al-dāllīn* adalah orang-orang yang tersesat kehilangan jalan, bingung, karena tidak mengikuti petunjuk Allah Swt., sementara itu dalam tafsir *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm* dan *Tafsir al-Munīr* makna *al-Magḍūb* tersebut dinyatakan untuk kaum Yahudi yang dimurkai oleh Allah Swt. Karena memusuhi para Nabi, tidak sudi untuk menyembah Allah Swt. dan menentang perintah Nabi Musa as. Sedang *al-dāllīn* dalam tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* dan Tafsir *al-Munīr* artinya berkaitan dengan kaum Nasrani, karena mereka telah merubah ajaran Nabi mereka dalam masalah kebenaran dan tidak mengamalkan agama padahal mereka mengetahui kebenaran dan mengamalkan tanpa ilmunya.

**Kata Kunci:** *al-magḍūb*, *al-dāllīn*, Tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Tafsir *al-Munīr*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Fātiḥah merupakan surah agung yang terdiri dari tujuh ayat bersumber pada kesepakatan kaum muslimin. Dinamakan Al-Fātiḥah (Pembuka) karena derajatnya sebagai pembuka semua surah yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Fātiḥah diletakkan pada lembaran awal untuk menyelaraskan urutan surah dan bukan berdasarkan urutan turunnya. Meskipun al-Fātiḥah semata-mata terdiri dari beberapa ayat dan sangat ringkas akan tetapi al-Fātiḥah telah menjelaskan makna dan kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>1</sup>

Al-Fātiḥah juga memuat dasar-dasar Islam yang disebutkan secara garis besar, inti, dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, mengharapkan pertolongan, berdoa, memohon hidayah untuk berpedoman tetap kepada agama yang benar dan jalan yang tidak melenceng, dikonsistenkan dan ditegarkan untuk terus-menerus berada di atas jalan iman dan manhaj orang-orang yang taat, mengharapkan pertolongan agar terlepas dari jalan orang yang sesat.

Ayat yang terakhir dari surat al-Fātiḥah menunjukkan ada tiga kategori manusia. Pertama, manusia yang diberi nikmat *al-mun'am'alahim*. Kedua, manusia yang dimurkai (*al-magdūb*). Ketiga, manusia yang sesat (*al-dāllīn*). Orang-orang yang dimurkai pada hakikatnya termasuk sesat juga. Sebab, saat melepaskan kebenaran, mereka telah berpaling dari tujuan yang benar dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah* (Jakarta: Mirqat, 2008), 1-2.

menemui ke arah yang sesat. Mereka tidak akan sampai pada tujuan yang didambakan dan tidak akan pernah menjumpai untuk memperoleh yang diinginkan.

Era globalisasi telah mempersembahkan pengaruh besar terhadap manusia. Perubahan nilai, cara pandang, sikap dan perilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal negatif dan jauh dari pedoman Al-Qur'an dan al-Sunnah. Gerak kehidupan yang berat, kericuhan sistem sosial dan ketidakpastian nilai-nilai yang diusulkan oleh kapitalisme dan liberalisme membawa dampak orang-orang dengan kecenderungan psikiatri menempuh kehidupan yang sesat dan menyesatkan tanpa disadarinya.<sup>2</sup> Seperti yang terjadi saat ini pendangkalan akidah umat Islam terus diberikan oleh kalangan yang tak suka dengan meningkat pesatnya kemajuan Islam. Mereka misalnya, membuat orang mulai tidak percaya seutuhnya pada Al-Qur'an. Ada pula yang berencana melakukan gerakan *inkarus sunnah*, mengabaikan kebenaran hadis. Hal ini menjadi bencana paling memilukan yang menimpa umat Islam dewasa ini yakni tidak benarnya keimanan kepada agamanya.

Allah Swt. mengajarkan kepada hambanya agar meminta diarahkan pada jalan orang-orang yang telah meraih nikmat-Nya karena menaati larangan-larangannya, memohon kepada-Nya agar pikiran dan amalan diluruskan dengan mengerti terhadap petunjuk-Nya. Sebagai hamba-Nya diajari agar dihindarkan dari jalan orang yang menjumpai siksa Allah Swt. karena berpaling dari syariat, baik karena sengaja dan menolak maupun karena lalai dan pendek akal.

---

<sup>2</sup> Abdul Rouf, "Makna Al-Maghdlub dan Al-Dlallin (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an)" *Skripsi* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017), 2.

Jikalau suatu umat telah tersesat dari jalan yang lurus dan memainkan kebatilan dengan hawa nafsunya, akhlak mereka akan cedera dan amal mereka akan ambruk. Mereka akan terjatuh pada penderitaan yang sebelumnya dianggap mustahil. Mereka akan mendapatkan azab terlebih dahulu di dunia, sekalipun di akhirat mereka akan tetap memperolehnya. Apabila penyimpangan terus menerus dilakukan, pasti kebinasaan akan muncul dan menyingkirkan kehadiran mereka. Datangnya kelemahan dan turunnya bencana terhadap suatu umat adalah tanda-tanda murka Allah Swt. disebabkan mereka telah membuat-buat keyakinan dan perbuatan mereka yang tidak mengikuti sunnah-Nya.

Maka dari itu, penulis ingin memahami lebih jauh dan menganalisis tentang makna dan penafsiran *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* (orang-orang yang dimurkai oleh Allah Swt. dan orang-orang yang sesat) dalam konsep ajaran agama yang terkandung dalam ayat yang terakhir dari QS al-Fātiḥah/1:7 yang menjadi induk dari Al-Qur'an:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>3</sup>

Tentang siapakah *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara dalam beberapa referensi hadis Nabi saw. menyatakan bahwa *al-magḍūb* adalah orang-orang Yahudi dan *al-ḍāllīn* adalah orang Nasrani. Kenapa Nabi mengatakan *al-magḍūb* adalah orang-orang Yahudi dan *al-ḍāllīn* adalah

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan 2019), 1.

orang-orang Nasrani, hal itu mengharuskan penafsiran sekali lagi. Pernyataan Nabi Muhammad saw. tentang arti potongan ayat di atas hanya semata-mata sebagai contoh nyata yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang pantas memperoleh hukuman atau ancaman siksa tuhan karena perilaku dan sikapnya. Sehingga dalam menerangkannya pun ahli tafsir memperluas penjelasan dan terdapat perbedaan penafsiran di dalamnya.

Adapun dalam tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penafsiran *al-magḍūb* dan *al-dāllīn* dalam surah Al-Fatihah agar bisa dipahami sebagaimana mestinya. Karena dari penafsiran kitab tafsir yang berbeda-beda ini melahirkan pemahaman yang berbeda pula. Sehingga dari penafsiran yang berbeda dapat dipahami sebagaimana mestinya dan bisa sesuai dengan keadaan zaman yang berkembang. Corak dan juga metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali macamnya, sesuai dengan moral apa yang akan disampaikan oleh para ahli tafsir yang berlandaskan dari efek lingkungan, masa, dan juga pengetahuan pengembaraan dari penafsir itu sendiri, yang menciptakan amanat yang berlainan dalam setiap kitab-kitab tafsir. Akan tetapi apabila dicermati dengan seksama maka akan banyak ditemukan kesamaan dalam kitab-kitab tafsir tersebut.

Melalui penelitian ini, penulis melakukan perbandingan antara penafsiran kitab tafsir yang satu dengan yang lainnya untuk mengungkap kecenderungan mufasir, madzhab yang dianut, dapat mengungkap kekurangan mufasir dahulu dan mencari pendapat yang lebih benar dengan jalan *tarjih* (memilih yang terbaik dan terkuat), dapat mengungkap sumber-sumber perbedaan pendapat di kalangan



mufasir, dapat dijadikan sebagai sarana mengkompromikan aliran ulama tafsir dan dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai kandungan *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*.

Berdasarkan pemaparan di atas, banyak perdebatan yang mencuat dalam benak penulis dan menjadikan keresahan akademik penulis untuk melakukan penelitian tentang *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*. Akan tetapi penulis membatasi penelitian ini dari banyaknya kitab tafsir, dikarenakan keterbatasan keilmuan dan juga kemampuan penulis untuk melakukan penelitian secara menyeluruh akan kitab-kitab tafsir yang ada, karena alasan ini penulis hanya akan mengkaji *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dengan membandingkan kitab tafsir *Al-Qur'ān al-'Aẓīm* dengan tafsir *al-Munīr*.

Penulis memilih kitab tafsir *Al-Qur'ān al-'Aẓīm* karena tafsir ini merupakan tafsir paling termasyhur dalam memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberikan oleh mufasir dan menjelaskan makna-makna serta hukumnya. Adapun penulis memilih tafsir *al-Munīr* karena tafsir ini mudah dimengerti bahkan oleh orang asing, karena bahasa yang digunakan sangat sederhana, dan tidak seperti bahasa kitab-kitab klasik yang terkadang memusingkan kepala. Selain itu, kitab ini disusun dengan sistematika yang menarik, tidak amburadul, sehingga pembaca dengan mudah mencari apa yang diinginkannya, walaupun tidak membaca secara keseluruhan.

Oleh karenanya, penulis menghadirkan penelitian pemetaan penafsiran para mufasir dengan pengembangan judul “*al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dalam Surah

*al-Fātiḥah* (Studi Perbandingan Kitab Tafsir *Al-Qur’ān al-‘Azīm* dan Tafsir *al-Munīr*)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana gambaran umum *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*?
2. Bagaimana konsep *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* pada surah al-Fātiḥah dalam kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* dan kitab tafsir *al-Munīr*?

## C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*.
2. Untuk mengetahui konsep *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* pada surah al-Fātiḥah dalam kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* dan kitab tafsir *al-Munīr*.

## D. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran ajaran Al-Qur’an khususnya tentang penafsiran *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dalam surah al-Fātiḥah.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivator kepada siapa saja khususnya pembaca agar mengetahui sekaligus memahami penafsiran ayat tentang *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dalam surah al-Fātiḥah.
3. Menambah kesadaran diri untuk selalu mendekatkan diri dan meminta pertolongan agar selalu diberi petunjuk dan dihindarkan diri dari orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

## E. Definisi Istilah

### 1. *Al-Magḍūb*

Kata *al-Magḍūb* diambil dari kata *gaḍab*, yang memiliki berbagai ragam makna dan penjelasan. Tetapi, dari semua penjelasan itu menunjukkan pada sesuatu yang keras, kokoh dan tegas.<sup>4</sup> Karena itu, kata tersebut bisa diartikan sebagai sikap yang keras, tegas, kokoh dan sukar digoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi. *Gaḍab* merupakan hasil dari perasaan kesal yang meningkat ketika dia menjumpai segala sesuatu hal-hal yang tidak selaras dengan kemauan dan ideologinya.<sup>5</sup>

Kata tersebut jika diperankan oleh manusia dinamai amarah. Tetapi bila diperankan oleh Allah Swt., walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka namun bukanlah seperti amarah makhluk yang biasanya lahir dari emosi. Dahulu para ulama salaf yakni yang hidup pada abad pertama dan kedua hijriyyah enggan menafsirkan kata-kata seperti ini, tetapi ulama yang datang sesudah mereka memahaminya sambil menjauhkan dari Allah Swt.

<sup>4</sup> Abdul Rouf, "Makna Al-Magḥḍlub Dan Al-Dlallīn (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an)", *Skripsi*, 8.

<sup>5</sup> Abdul Rouf, "Makna Al-Magḍub Dan Al-Dallīn (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an)", *Skripsi*, 14.

segala sifat kekurangan dan sifat yang dapat disandang oleh makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas, dengan kata lain adalah siksaan. Dengan demikian “murka Allah Swt.” adalah siksa atau ancaman siksa-Nya. Kata *magdūb* adalah orang yang tertindih emosi atau kemurkaan.<sup>6</sup>

## 2. *Al-Dāllīn*

Kata *al-dāllīn* berasal dari kata *dalla*.<sup>7</sup> Tidak kurang dari 190 kali kata *dalla* dalam berbagai macam perubahan bentuknya terulang dalam Al-Qur'an. Kata ini pada mulanya berarti kehilangan jalan, ragu, tidak mengetahui arah. Arti-arti ini berkembang sehingga kata tersebut juga ditanggapi dalam arti binasa, terkubur dan sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk. Dari penerapan Al-Qur'an yang beraneka cara, dapat disimpulkan bahwa kata ini dalam berbagai cara bentuknya dalam mengandung makna tindakan atau ujaran yang tidak menyentuh kenyataan.<sup>8</sup>

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-dāllīn* dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana keterangan sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi, tanpa membantah keterangan itu, di sini dapat diulang bahwa penafsiran ini adalah contoh yang diangkat Nabi Muhammad saw. dari masyarakat ketika itu.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Rouf, “Makna Al-Magdub Dan Al-Dallin (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami’li Ahkaam Al-Qur’an), *Skripsi*, 9.”

<sup>7</sup> Abdul Rouf, “Makna Al-Maghdlub Dan Al-Dlallin (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami’li Ahkaam Al-Qur’an)”, *Skripsi*, 9.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 90-91.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 101.

### 3. Kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm*

Tafsir ini ditulis oleh Ibnu Kaṣīr dengan judul tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang populer dengan gaya *bil ma'tsur*, yaitu dengan menjadikan sumber-sumber primer dengan memprioritaskan riwayat-riwayat yang orisinal dan mencegah pengaruh-pengaruh sebagaimana halnya *israiliyat*.<sup>10</sup> Ibnu Kaṣīr dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an memakai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Penataan yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan mushaf, ayat perayat dan surah persurah dengan mengawalinya dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah al-Nās atau lebih dikenal dengan sebutan *tartib mushafi*.<sup>11</sup> Memulai penafsirannya Ibnu Kaṣīr menyuguhkan sekelempok ayat yang dianggap bersinggungan dan berkorelasi dalam tema kecil.

Dalam perihal ini Ibnu Kaṣīr cenderung memakai metode *tahlili*. Tafsir ini paling populer yang mempersembahkan atensi besar terhadap riwayat-riwayat daripada mufassir salaf. Adapun corak yang digunakan adalah menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi perdebatan *i'rab* dan cabang-cabang balaghah yang pada biasanya dibicarakan secara panjang lebar oleh mayoritas para mufassir. Penafsirannya juga menghindari dari pembahasan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan

<sup>8</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shabah, *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhudat Fi Kutub Al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1958), 132.

<sup>9</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 61.

dalam memahami Al-Qur'an secara umum dan hukum serta nasehat-nasehatnya secara khusus.<sup>12</sup>

#### 4. Kitab Tafsir *al-Munīr*

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, yang terdiri dari 17 jilid, 8000 halaman dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon). Dicitak untuk pertama kali pada tahun 1991, kitab ini tergolong ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mendalami berbagai isu penting yang luas.

Tampaknya di antara motivasi utama al-Zuhaili dalam menulis karya bersejarah ini adalah ketakjuban dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini ia perlihatkan terutama pada bagian muqaddimah tafsirnya dengan menekankan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat mempersembahkan inspirasi dalam berbagai hal. Sebagai rujukan utama, Al-Qur'an tidak pernah kering informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga al-Zuhaili berterus-terang bahwa ia banyak menulis tentang Al-Qur'an dan jumlahnya hingga ratusan. Menurutnya, Al-Qur'an mempunyai jalinan yang sangat erat dengan kebutuhan hidup modern dan ketentuan kebudayaan serta pendidikan.<sup>13</sup>

Al-Zuhaili menekankan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, Al-Qur'an mampu menggali ilmu pengetahuan yang luas, akan tetapi mampu

<sup>10</sup> Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3 No.2, Oktober (2019), 181.

<sup>13</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 6.

memfokuskan maksud dan tujuan suci dari diturunkannya kitab ini, yaitu sebagai pedoman dan jalan hidup yang jauh dari kekeliruan. Bagi Al-Zuhāilī, nasihat-nasihat Al-Qur'an terfokus pada merenungkan akal pikiran, mempertajam nalar dan mengeksplorasi potensi manusia di jalan kebenaran guna melawan ketidaktahuan dan keterbelakangan. Dengan demikian, adalah tepat untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan asal muasal ilmu pengetahuan sejak masa klasik dalam segala bidang ilmu, termasuk sejarah, sastra, filsafat, tafsir, dan fiqih.<sup>14</sup>

Kitab ini diprakarsai dengan beberapa keterangan dan pernyataan yang dipandang paling relevan seputar Al-Qur'an, sama dengan pada umumnya kebiasaan kitab-kitab tafsir. Secara garis besar uraiannya meliputi tema-tema besar, seperti pemahaman Al-Qur'an dan nama-nama lain dari kitab suci ini, cara turunnya Al-Qur'an, tentang ayat *makki* dan *madani*, ayat-ayat yang pertama dan terakhir turun; tahapan-tahapan kategorisasi Al-Qur'an dan sebagainya, yang lumrah dalam kajian '*ulum Al-Qur'an*'. Semua ini disuguhkan dengan bahasa yang mudah dimengerti, dengan menyertakan buah pemikiran para ulama yang *mu'tabar* dengan uraian yang singkat dan jelas.

## F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

---

<sup>14</sup> Al-Zuhāilī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, 6.

Terdapat beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dalam surah al-Fātihah dengan pendekatan mufasir lainnya, namun sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan satupun karya ilmiah yang membahas penelitian tentang *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan). Akan tetapi penelitian yang membahas tentang *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dalam surah Al-Fātihah beberapa telah ditemukan, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis Abdul Rouf, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2017 dengan judul "Makna *Al-Maghdlub* dan *Al-Dlallin* (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran al-Qurtubī Dalam Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna *Al-Maghdlub* dan *Al-Dlallin* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi dalam kitab tafsir *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*. Hasil dari penelitian ini adalah menurut Al-Qurtubi murka (*Al-Maghdlub*) tersebut dinyatakan untuk kaum Yahudi. Yahudi merupakan salah satu agama besar di dunia. Mayoritas kaum tersebut berada di daerah Israil negara Palestina. Sedang *Al-Dlallin*, menurut al-Qurtubī artinya berkaitan dengan kaum Nasrani, karena mereka telah merubah ajaran nabi mereka dalam masalah kebenaran dan mengamalkan tanpa ilmunya.<sup>15</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas

---

<sup>15</sup> Abdul Rouf, "Makna Al-Magdub Dan Al-Dallin (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an)", *Skripsi*, 64-65."



membahas *al-magdub* dan *al-dallin* dalam Tafsir *Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an*, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas *Al-Magdub* dan *Al-Dallin* dalam tafsir klasik dan kontemporer.

2. Skripsi yang ditulis oleh Reza Adelia Luthfiana Azizah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022 yang berjudul "*Nilai Ayat ke-7 Surat Al-Fatihah dalam mengembangkan karakter Pembelajar (Studi Living Qur'an Pengaplikasian Surat Al-Fatihah di PP Al-Barokah Malang)*". Jurnal ini membahas bagaimana pemahaman santri PP Al-Barokah pada praktik pengaplikasian surat Al-Fatihah dalam keseharian dan nilai yang terkandung dalam surat Al-Fatihah ayat ke-7 serta bagaimana pengaplikasian Surah Al-Fatihah dan relevansinya dalam mengembangkan karakter pembelajar berdasarkan ayat ke-7 Surah Al-Fatihah pada santri PP Al-Barokah. Pada kajian karya Reza Adelia Luthfiana Azizah memiliki persamaan objek yaitu pembahasan tentang ayat ke-7 surah Al-Fatihah. Fokus pembahasannya berbeda pada kajian milik Reza Adelia Luthfiana Azizah menggunakan metode *living qur'an* dan pembahasan pada surah Al-Fatihah mengerucut pada nilai yang terkandung pada ayat ke-7 dalam mengembangkan karakter pembelajar Sedangkan pada kajian skripsi ini fokusnya pada *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* pada kitab tafsir Al-Qur'an Al-Azhim dan kitab Tafsir Al-Munir serta termasuk dalam kategori kajian pustaka atau *library research*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Adillah Mauliana NR., program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2023, dengan

judul “Konsep *Al-Ma‘rūf* dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir *Al-Munir*”. Pada penelitian ini fokus kajiannya ialah terma *Al-Ma‘rūf*.<sup>16</sup> Meskipun juga memakai tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, tapi pada penelitian yang akan penulis kerjakan ialah berfokus pada terma *Al-Magḍūb* dan *Al-Ḍāllīn*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fadhillia Berliannisa, Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2021 yang berjudul “*nilai didaktis surah Al-Fatihah naskah tafsir Faid Ar-Rahman karya kiai sholeh darat as-samarani (suntingan teks dan kajian pragmatik)*”. Jurnal ini membahas tentang deskripsi, suntingan, dan terjemahan Surah Al-Fatihah dalam naskah tafsir Faid Ar-Rahman. Kedua, mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam surah Al-Fatihah naskah Faid Ar-Rahman. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus terhadap makna *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dalam surah al-Fātihah pada kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* dan tafsir *al-munir*.

### G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah adalah sebuah rangkaian kegiatan yang menggunakan suatu metode ilmiah tertentu bercirikan rasional, empiris dan memerlukan langkah-langkah yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>17</sup> Di dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, maka dikenal istilah metode penelitian yang merupakan sebuah cara yang harus

<sup>16</sup> Adillah Mauliana NR., “Konsep Al-Ma‘Rūf Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023) xxii.

<sup>17</sup> Djama’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2-20.

ditempuh dalam melakukan proses penelitian ilmiah yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti diikuti ketika melakukan penelitian.<sup>18</sup>

## 1. Jenis dan Pendekatan

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan atau dengan istilah *library research*, karena peneliti mengumpulkan data dari rangkaian kegiatan pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga memerlukan data-data kualitatif dari berbagai sumber pustaka, seperti ayat-ayat Al-Qur'an beserta penjelasan dari ahli tafsir di era klasik dan kontemporer.

### b. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian Al-Qur'an, yaitu metode tafsir *muqaran* (perbandingan). Metode tafsir *muqaran* (perbandingan) merupakan metode tafsir yang digunakan oleh seorang mufasir dengan cara menjelaskan ayat Al-Qur'an dan menjabarkannya, kemudian mengemukakan beberapa penafsiran mufasir yang berbeda, lalu membandingkan antara pendapat yang telah dikemukakan.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai rujukan asli, yaitu :

---

<sup>18</sup> Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

<sup>19</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), 42.

- 1) Kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya.
  - 2) Kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* dan tafsir *al-Munīr*.
- b. Sumber data sekunder, yakni data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder yaitu: buku-buku, tesis, skripsi, jurnal ilmiah, artikel dan literatur lainnya yang membahas tentang *al-magḍūb*, *al-dāllīn*, tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm* dan tafsir *al-Munīr*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

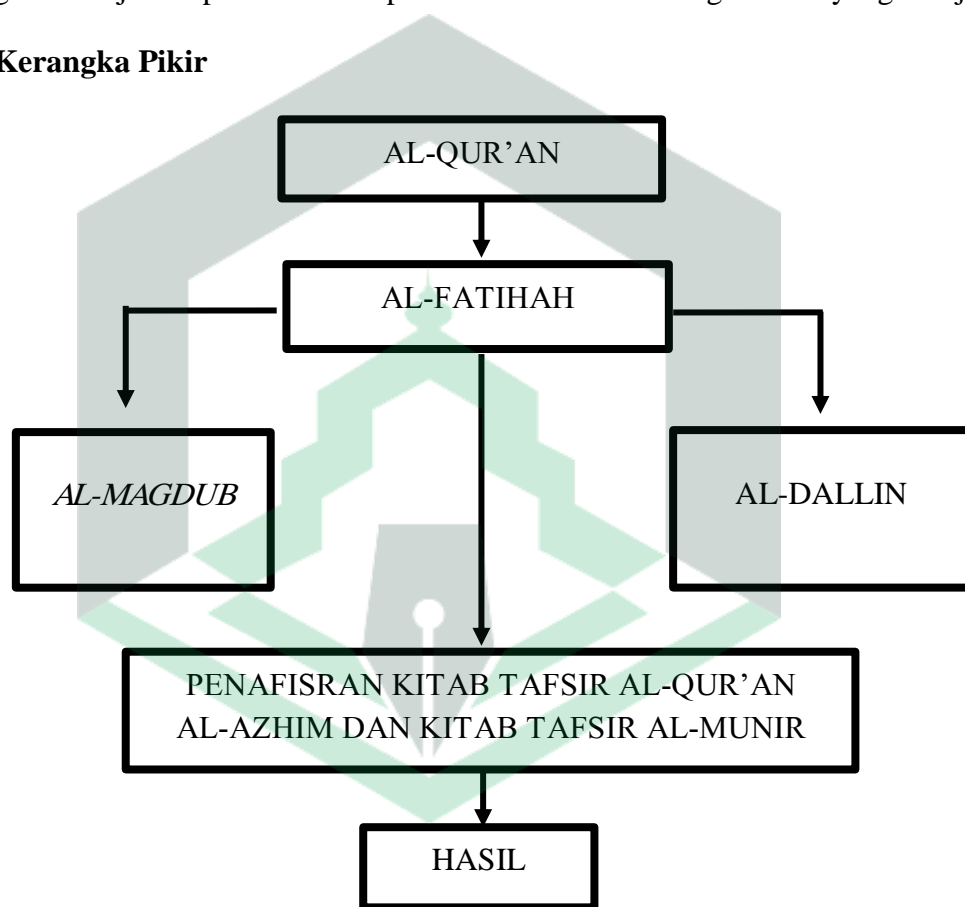
Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan langkah-langkah berikut ini.

- a. Identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan *al-magḍūb* dan *al-dāllīn*.
- b. Mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan literatur ilmiah seperti artikel, jurnal dan sebagainya.
- c. Selanjutnya, penulis melakukan penelusuran dan pemfokusan terhadap kitab tafsir tafsir *Al-Qur'ān al-'Azīm* dan tafsir *al-Munīr* melalui kepastakaan digital.
- d. Kemudian penulis melakukan kajian terhadap penafsiran era klasik dan kontemporer mengenai *al-magḍūb* dan *al-dāllīn* dalam surah Al-Fātihah.
- e. Untuk menguatkan data, penulis juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan *al-magḍūb* dan *al-dāllīn*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini penulis menggunakan mode kualitatif, data yang ada kemudian disusun secara deskriptif analisis. Yakni menghimpun informasi yang jelas dan rinci dengan pemahaman dan menafsirkan *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* pada saat penelitian dilakukan.<sup>20</sup> Kemudian menarik kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji.

#### H. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

<sup>20</sup> Nasharuddin Baidan dan Erwati Azis, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 70.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM *AL-MAGDŪB* DAN *AL-DĀLLĪN*

#### A. Pengertian *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn*

##### 1. Pengertian *al-Magḍūb*

Kata *al-Magḍūb* diambil dari kata *gaḍab*, yang memiliki berbagai ragam makna dan penjelasan. Tetapi, dari semua penjelasan itu menunjukkan pada sesuatu yang keras, kokoh dan tegas. Karena itu, kata tersebut bisa diartikan sebagai sikap yang keras, tegas, kokoh dan sukar digoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi. *Gaḍab* merupakan hasil dari perasaan kesal yang meningkat ketika dia menjumpai segala sesuatu hal-hal yang tidak selaras dengan kemauan dan ideologinya.<sup>1</sup>

Menurut M. Quraish Shihab kata *magḍub* berasal dari kata *gaḍab*, yang dalam berbagai macam bentuk prubahannya memiliki berbagai macam makna. Namun, dari semua itu menunjukkan pada sesuatu yang keras, kokoh dan tegas. Karena itu, kata tersebut bisa diartikan sebagai sikap yang keras, tegas, kokoh dan sukar digoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi.<sup>2</sup>

Kata tersebut jika diperankan oleh manusia dinamai amarah. Tetapi bila diperankan oleh Allah Swt., walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka namun bukanlah seperti amarah makhluk yang bisanya lahir dari emosi. Dahulu para ulama salaf yakni yang hidup pada abad pertama dan

---

<sup>1</sup>Abdul Rouf, "Makna Al-Magḍub Dan Al-Dallin (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an)", *Skripsi*, 8.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2009), 86.

kedua hijriyyah enggan menafsirkan kata-kata seperti ini, tetapi ulama yang datang sesudah mereka memahaminya sambil menjauhkan dari Allah Swt. segala sifat kekurangan dan sifat yang dapat disandang oleh makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas. Atau dengan kata lain adalah siksaan. Dengan demikian “murka Allah Swt.” adalah siksa atau ancaman siksa-Nya. Kata *magdūb* adalah orang yang tertindih emosi atau kemurkaan.

## 2. Pengertian *Al-Dāllīn*

Kata *al-Dāllīn* berasal dari kata *ḍalla*. Kata ini pada mulanya berarti kehilangan jalan, ragu, tidak mengetahui arah. Arti-arti ini berkembang sehingga kata tersebut juga ditanggapi dalam arti binasa, terkubur dan sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk. Dari penerapan Al-Qur'an yang beraneka cara, dapat disimpulkan bahwa kata ini dalam berbagai cara bentuknya dalam mengandung makna tindakan atau ujaran yang tidak menyentuh kenyataan.<sup>3</sup>

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-dāllīn* dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana keterangan sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi, tanpa membantah keterangan itu, di sini dapat diulang bahwa penafsiran ini adalah contoh yang diangkat Nabi Muhammad saw dari masyarakat ketika itu.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 90-91.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 101.

## B. Golongan-golongan *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn*

Biasanya ahli-ahli tafsir beranggapan bahwa umumnya atau siapa saja yang melawan, membangkang atau menantang ajaran yang diajarkan oleh para Nabi dan Rosul dan Kitab-Kitab Suci yang diturunkan kepada beberapa orang dari mereka, adalah termasuk ke dalam golongan yang dimarahi Allah dan sesat.<sup>5</sup> Dan yang terpenting yang dituju dengan orang yang dimarahi ialah golongan Yahudi dan dengan orang-orang yang sesat ialah golongan Nasrani.

### 1. Golongan Yahudi

Agama Yahudi, sebagai agama Samawi ialah salah satu agama yang terbesar di dunia. Agama ini berpusat di daerah Israel (Palestine). Dalam bahasa Inggris, orang Yahudi disebut Jews dan pemeluknya disebut Judaism. Agama ini adalah salah satu agama samawi yang dinyatakan sebagai agama tertua di dunia dan berasal dari Ibrahim.<sup>6</sup>

Banyak ulasan mengenai agama Yahudi, salah satunya yang mengemukakan bahwa agama Yahudi itu merupakan suatu kepercayaan yang dikorelasikan dengan ide ketuhanan serta penjelmaan suatu bangsa yang telah dipilih Tuhan. Ada juga yang menyatakan bahwa agama yahudi itu adalah agama yang diciptakan oleh proses evolusi sejarah Bani Israel yang sudah melalui masa sekian lama, ditumbuhkan dari ide Taurat, Talmud dan watak pembawaan bangsa Israel itu sendiri. Agama ini berkitab sucikan Taurat.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976), 286.

<sup>6</sup> Romdlon, *Agama Agama Dunia* (Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1988), 296.

<sup>7</sup> Romdlon, *Agama Agama Dunia*, 296.



Bangsa Yahudi menurut sebagian sejarawan, kenyataannya adalah bangsa campuran (mixed race) yang dikumpulkan oleh satu nasib dan watak. Mereka hidup berkelana seperti orang Badui. Untuk memperoleh wilayah untuk tinggal, bangsa ini melakukan peperangan dengan penduduk pribumi. Salah satunya berperang dengan penduduk Kananiah (Palestine). Dasar pemikiran dan tingkah laku Yahudi adalah Talmud, yaitu pedoman rahasia yang tidak diketahui dengan pasti, kecuali oleh mereka sendiri. Dengan demikian, kedudukan agama Yahudi sebagai agama samawi, seakan berubah menjadi organisasi rahasia. Sejarah agama Yahudi diklaim sejak adanya Nabi Musa as. (4000 tahun yang lalu).<sup>8</sup>

Dalam sebuah buku karya Muhammad bin Ali Aḍabi'i yang berjudul "*Bahaya Mengekor Non Muslim*". Dalam buku tersebut Ibn Taimiyah menjelaskan bahwasanya kekafiran kaum Yahudi perpedoman dari sikap tidak mau mengerjakan hal-hal yang telah mereka ketahui. Mereka tidak mau menunaikan kebenaran dan tidak mau mengikutinya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>9</sup>

Di bawah ini peneliti mencantumkan firman-firman Allah di dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa golongan Yahudi memperoleh kemurkaan dari Allah.<sup>10</sup>

- a. Meskipun mereka mengetahui benar-benar bahwa Nabi Isa as. itu adalah seorang Rasul yang diutus oleh Allah Swt. kepada mereka dan ajaran yang

<sup>8</sup> William G. Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1982), 17.

<sup>9</sup> Muhammad bin Ali Adhabi'i, *Bahaya Mengekor Non Muslim "Mukhtarat Iqtidha" Ash-Shiratal Mustaqim* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), 21.

<sup>10</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, 269.

dibawanya adalah selaras dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Musa as. sebelumnya. Namun karena kedengkian semata, mereka tolak Nabi Isa as, mereka menentang, dan mereka aniaya. Ini berarti yang mereka telah jual diri mereka dengan kekufuran dan neraka. Kemudian mereka dengan penentangan dan penganiayaan ini akan memperoleh kemarahan demi kemarahan dari Allah sampai hari kiamat dan sampai di alam akhirat nanti.<sup>11</sup> Firman Allah Swt. QS al-Baqarah/2: 90 :

بَدَسَمَا اَشْتَرُوا بِهٖ اَنْفُسَهُمْ اَنْ يَّكْفُرُوْا بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ بَغْيًا اَنْ يُّنَزِّلَ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ فَبَاۗءُوْا بِغَضَبٍ عَلٰى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِِيْنٌ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

“Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpahkan) azab yang menghinakan”.<sup>12</sup>

Dalam tafsirnya Sayyid Qutb yang berjudul tafsir “*Fi Zilal Al-Qur’an*”, beliau menyatakan bahwasanya ayat tersebut adalah ayat yang termasuk ke dalam ayat-ayat tentang sikap kaum Yahudi (Bani Israel) terhadap risalah dan nabi yang baru. Beliau menegaskan bahwasanya kaum Yahudi telah menjual diri mereka dengan mengerjakan kekafiran.

<sup>11</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, 21.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* , 18.

Seolah-seolah kekafiran itu merupakan harga untuk membeli diri mereka.<sup>13</sup>

Sayyid Qutb menjelaskan hal yang menyulut mereka untuk melakukan semua itu adalah kedengkian mereka kepada Rasulullah mereka kepada Rasulullah saw. Karena Allah telah memilihnya untuk menunaikan risalah yang mereka nantikan kedatangannya dan karena Allah menurunkan karunia-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Inilah kedengkian dan kezaliman mereka. Maka, karena kezaliman itu mereka menjumpai kemurkaan dan di akhirat sana mereka ditunggu oleh azab yang menghinakan, sebagai akibat keangkuhan, iri hati, dan kedengkian yang tercela.<sup>14</sup>

- b. Bani Israel tidak sudi menyembah Allah Swt. sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Allah. Bani Israel sangat gemar menyembah taghud yang berupa berhala, patung dan lain-lain. Merahasiakan beberapa ajaran berupa kitab suci yang bertentangan dengan kepentingan diri sendiri. Begitu mudah saja melakukan dosa dan permusuhan, dan terang-terangan melahap harta yang tidak halal. Sudah begitu jelas keburukan, dosa, dan kekeliruan yang dilakukan oleh Bani Israel, namun pendeta-pendeta dan guru-guru di kalangan Bani Israel tetap diam, tidak mencegah. Malah para pendeta dan guru turut mengerjakan kejahatan dan dosa, melahap harta yang tidak halal itu. Allah berfirman dalam QS al-Mā'idah/5: 60-63 :

---

<sup>13</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 1, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 110.

<sup>14</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, 110.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ  
 الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾  
 وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا  
 يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾ وَتَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ  
 مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبُّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ  
 السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

“60. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya daripada itu di sisi Allah? (Yaitu balasan) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan babi. (Di antara mereka ada pula yang) menyembah Tagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang tersesat dari jalan yang lurus; 61. Apabila (Ahlulkitab yang munafik) datang kepadamu, mereka berkata, “Kami telah beriman,” padahal mereka datang dengan kekafiran dan mereka pergi (juga) dengan kekafiran dan mereka pergi (juga) dengannya (kekafiran). Allah lebih mengetahui apa yang selalu mereka sembunyikan; 62. Kamu akan melihat banyak di antara mereka (Ahlulkitab) berlomba-lomba dalam perbuatan dosa, permusuhan, dan memakan (makanan) yang haram. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka kerjakan; 63. Mengapa para ulama dan pendeta tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan (makanan) yang haram? Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka perbuat.”<sup>15</sup>

- c. Sesudah Bani Israil dalam masa berabad-abad lamanya ditindas, dihisab oleh kekuasaan Fir'aun, Bani Israil memohon agar dianugerahi pemimpin untuk dimerdekan. Allah lalu utus Nabi Musa as. kepada Bani Israil. Dengan ketabahan hati, kebenaran dan mukjizat yang diturunkan Allah

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 158-159.

Swi. kepada Musa as., Nabi Musa as. dapat mengeluarkan Bani Israil dari Mesir, sedang Fir'aun ditenggelamkan di lautan. Buat mereka di bentangkan Allah jalan di laut, sebagai tanda kebenaran dan kebesaran Allah.

Tetapi tidak lama kemudian dalam penjelajahan mereka bersama Nabi Musa a.s mereka melihat suatu kaum menyembah berhala. Mereka lalu meminta kepada Nabi Musa a.s untuk diberikan pula berhala untuk menjadi tuhan mereka. Ini semua dikemukakan dalam QS al-A'raf/7: 138-141 :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ مَتَّبِعُوا مَا هُمْ فِيهِ وَبِطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

Terjemahnya:

“138. Kami menyeberangkan Bani Israil (melintasi) laut itu (dengan selamat). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang masih tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, ‘Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berupa berhala) sebagaimana tuhan-tuhan mereka.’ (Musa) menjawab, “Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh.”; 139. Sesungguhnya apa yang mereka anut (kemusyrikan) akan dihancurkan dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan; 140. Dia (Musa) berkata (kepada kaumnya), “Apakah aku mencarikan untukmu tuhan selain Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu?)”; 141. (Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka

membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.”<sup>16</sup>

- d. Ketika Nabi Musa a.s dipanggil Allah ke bukit Thur sina untuk menerima papan bertulis yang berisi wahyu-wahyu Allah selama 40 hari, Nabi Musa a.s menunjuk Harun a.s sebagai wakilnya untuk menangani Bani Israil. Tiba-tiba sepeninggal Nabi Musa a.s mereka membuat patung kecil berupakan anak sapi, dan dengan kekuatan ilmu sihir, patung itu mengeluarkan suara, lalu mereka sembah bersama.<sup>17</sup>

Sekembalinya Nabi Musa a.s dari bukit Thur Sina, sungguh geramnya sehingga menghempaskan papan-papan suci dan merenggut janggut saudaranya Nabi Harun a.s. Akhirnya Nabi Musa a.s memohon ampun kepada Allah atas kemarahannya ini. Sedang kemarahan Allah ditumpahkan atas Bani Israil yang kufur berupakan bala bencana yang hebat-hebat. Ini diterangkan dalam QS al-A‘raf/7: 142-152 :

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِّيقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ  
 مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ هَرُونَ أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾  
 وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ نَرِيكَ  
 وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۗ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ  
 جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ  
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ قَالَ يُمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي ۖ فَخُذْ مَا

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 227-228.

<sup>17</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, 271.

أَتَيْتَكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٢﴾ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَنْوَاعِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً  
 وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكَ بِأَخْذِهَا بِحَسَنِهَا سَاوِرِيكُمْ دَارَ  
 الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٣﴾ سَاوِرُوا عَنْ آيَتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ  
 يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا  
 سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٤﴾  
 وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا  
 يَعْمَلُونَ ﴿١٤٥﴾ وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلْمَ  
 يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٦﴾ وَلَمَّا سَقَطَ  
 فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ  
 الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٧﴾ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ  
 بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَنْوَاعَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ  
 أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي  
 مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٨﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ  
 أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٤٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيئَالَهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي  
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٠﴾

Terjemahnya:

142. “Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan”; 143. Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.”

(Allah) berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman”; 144. (Allah) berfirman, “Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia (yang lain) untuk membawa risalah dan berbicara (langsung) dengan-Ku. Maka, berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”; 145. Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal. Lalu, (Kami berfirman kepadanya,) “ Berpegang teguhlah kepadanya dengan sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya.) Aku akan memperlihatkan kepadamu (kehancuran) negeri orang-orang fasik”; 146. Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). Jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya), jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya; 147. Orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Bukankah mereka (tidak) akan dibalas, kecuali (sesuai dengan) apa yang telah mereka kerjakan?; 148. Kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai), membuat (sembahan berupa) patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan emas mereka. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat (pula) menunjukkan jalan (kebaikan) kepada mereka? (Bahkan,) mereka mejadikannya (sebagai sembah). Mereka adalah orang-orang zalim; 149. Setelah mereka (sangat) menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka benar-benar sesat, mereka berkata, “Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi”; 150. Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?” Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku).



Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim”; 151. Dia (Musa) berdoa, “Ya tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkaulah Maha Penyayang dari semua yang penyayang”; 152. Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) kelak akan menerima kemurkaan dan kehinaan dari Tuhan mereka dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-ngada;<sup>18</sup>

- e. Menurut syariat Nabi Musa as. semua manusia harus melupakan hari sabtunya dari segala aktivitas duniawi. Tetapi segolongan penduduk yang hidup di dekat pantai yang pekerjaannya menangkap ikan, mengamati banyak ikan ke sana kemari pada hari sabtu itu dekat pantai, lalu melanggar syariat itu dengan mengambil ikan-ikan yang berkeliaran itu.

Penyimpangan ini bukan hanya satu kali saja, tetapi berkali-kali, sampai hari sabtu itu dia ganti menjadi hari penangkapan ikan besar-besaran. Meskipun sering dinasehati orang-orang yang tetap taat pada syariat, tetapi mereka tidak menghiraukan, sehingga keluar pula ujaran yang menyepelkan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Setelah segala ajakan dan peringatan sudah tidak berhasil lagi maka sebagai ganjaran, Allah mengomandokan seluruh penduduk kampung yang durhaka itu menjadi kera semuanya. Inilah kemurkaan Allah yang kesekian kalinya atas mereka.<sup>19</sup>

Ini diterangkan dalam QS al-A'raf/7: 163-166 :

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 228-231.

<sup>19</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, 277-278.

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ  
 حَيْثَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا  
 يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا  
 شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ  
 يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا  
 عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya:

163. “Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari *sabat*, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan *sabat* ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik; 164. (Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu) dan agar mereka bertakwa”; 165. Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik; 166. Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”<sup>20</sup>

## 2. Golongan Nasrani

Dalam hal ini, kekufuran kaum nasrani berdasar dari sikap mereka yang suka beramal tanpa ilmu. Mereka suka mengerjakan berbagai macam ibadah yang tidak ada tuntutan dari syari'at Allah Swt., mereka suka berdalih atas nama Allah Swt. atas hal-hal yang tidak mereka ketahui. Dalam hal ini, Sufyan bin 'Uyainah salah seorang kaum salaf mengungkapkan

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 234-235.

bahwa kebinasaan yang terjadi pada kaum Yahudi, sedangkan kebinasaan kalangan awam kita sama halnya dengan yang berlaku pada kaum nasrani.<sup>21</sup>

Bey Arifin dalam bukunya “*Samudra Al-Fatihah*”, dirinya menjelaskan sesungguhnya bangsa Yahudi ini diberi nama Rasulullah dengan golongan yang dihardik oleh Allah (*Magdūbi ‘alaihim*) maka bangsa Nasrani dinamai dengan golongan yang sesat.<sup>22</sup>

Mengenai kaum Nasrani dinyatakan sesat, adalah semata-mata karena tidak tau, karena amat sangat sulit masalah dan kejadian yang mereka temui di masa hidupnya Nabi Isa as., apalagi setelah Nabi Isa as. sudah tidak berada di tengah-tengah mereka lagi. Perkara dan peristiwa yang rumit itu adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

Pertama: perkara atau peristiwa kelahiran Nabi isa as. Nabi Isa as., dilahirkan ke dunia tanpa ayah, dari seorang ibu seorang wanita yang suci, murni dan mulia yaitu Maryam (Maria) anak Imran.

Kedua: persoalan dan peristiwa penobatan Nabi Isa as. beliau dan para sahabat beliau lama dikejar-kejar, sampai mendapat kesengsaraan yang sangat berat. Menurut golongan Nasrani, mereka ditangkap, dipukuli, dilukai dan dipakukan di atas tiang salib, akhirnya dikuburkan.

Ketiga: begitu suci dan mulia kehidupan Nabi Isa a.s. selalu membantu setiap orang yang kesulitan, menyembuhkan orang sakit, sanggup membangkitkan orang-orang yang telah mati, menerima makanan dari langit,

---

<sup>21</sup> Muhammad bin Ali Adh-Dhabi'i, *Mukhtarat Iqtidha' Ash-Shiratal Mustaqim* Syekh Ibn Taimiyah, Cet.1. (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), h. 21.

<sup>22</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, 286.

<sup>23</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, 287-288.

mengepal tanah lalu menjadi burung yang berhamburan dan berkembang biak, tetapi kenapa begitu tercela dan keji perlakuan kepada beliau, menurut pemahaman kaum Nasrani, mereka mati di tiang salib setelah disiksa dan dihina oleh musuh-musuh beliau.

Keempat: Nabi Isa as. terlalu singkat umur beliau, terlalu singkat pula masa kenabian beliau. Dikemukakan beliau diutus menjadi rasul dalam umur 30 tahun, disalibkan dalam umur 35 tahun. Jadi lamanya beliau mengarahkan ajaran beliau hanya dalam 5 tahun saja. Ilmu yang beliau bagikan tidak dapat berjalan dengan terarah karena selalu dibuntuti oleh musuh, selalu berhijrah dari satu dusun ke dusun yang lain, dan murid-murid atau pengikut yang memercayai beliau terus menerus, yaitu yang dinamakan Al-Qur'an Al-Hawāriyyūn atau dalam bible dinamika Apostles yang berjumlah 12 orang saja.

Kelima: Sepeninggal Nabi Isa as. orang-orang menjadi pengikut Nabi Isa as. tetap tidak merdeka dan tidak aman, sebab masih diteror dan dicari-cari oleh pemerintah dan kaum Yahudi, sehingga masing-masing pengikut Nabi Isa as. mengerjakan syariat agama yang diarahkan Nabi Isa as. terpaksa dengan diam-diam lamanya 3 abad lebih. Baru dalam tahun 313 M setelah raja konstantinopel menerbitkan pernyataan Milano. Barulah umat nasrani mendapat pengakuan dan kemerdekaan mengerjakan agama mereka.

Keenam: Dalam masa tidak aman itulah pengikut Nabi Isa as. menuliskan biografi Nabi Isa as. dan ajarannya, setiap penulis menulis sekedar apa yang pengikut Nabi Isa as. ketahui tentang Nabi Isa as. dan

ajarannya. Akhirnya tulisan-tulisan inilah yang oleh golongan Nasrani dinamakan bible atau injil. Pada mulanya ada beribu-ribu bible atau injil, namun dalam sidang besar (Konsili) Nikea tahun 325 M, sebagian besar dari kitab-kitab tersebut dilarang untuk dibaca dan dimusnahkan dengan cara dibakar, sehingga hanya tersisa beberapa kitab saja.

### C. Karakteristik *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn*

#### 1. Karakteristik *al-Magḍūb*

Al-Qur'an mengisahkan kepada kita tentang orang-orang yang dimurkai dan dilaknat Allah, dan bagi mereka disediakan neraka jahannam, sebagai tempat yang paling hina.<sup>24</sup> Menurut Muhammad Syatha' dalam bukunya "*Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*", berikut penggambaran Al-Qur'an tentang orang-orang yang dimurkai Allah dan orang yang sesat. Di antaranya ialah:

##### a. Membunuh orang yang beriman

Allah Swt. berfirman dalam QS al-Nisā'/4: 93-94 :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ  
عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ  
أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلْمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ  
كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

93. "Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah

<sup>24</sup>Muhammad Syatha, *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, 282.

murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar. 94. Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>25</sup>

#### b. Munafik

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah At-Taubah/9: 68

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

68. “Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal.”<sup>26</sup>

#### c. Mengangkat selain orang-orang beriman menjadi pemimpin

Allah berfirman pada QS al-Fath/48: 6 :

وَيُعَذِّبُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعْنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

6. ”(Juga agar) Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk. Allah pun murka kepada mereka, melaknat

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 234-235.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 271.

mereka, dan menyediakan (neraka) jahanam bagi mereka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>27</sup>

d. Tidak senang dengan hukum Allah Swt.

Allah berfirman pada Al-Qur’an surah al-Mujādalah/58: 14 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِمَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى  
الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

14. “Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) mereka. Mereka bersumpah secara dusta (mengaku mukmin), padahal mereka mengetahuinya.”<sup>28</sup>

e. Kufur terhadap yang diturunkan Allah Swt.

Allah berfirman pada Al-Qur’an surah Al-Baqarah/2: 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يُمُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ  
بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ  
أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ وَصُرِبْتُمْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةَ وَالْمَسْكَنَةَ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ بَغَيْنَ الْبَغْيَ لِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

61. “(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 747.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 803-804.

kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan melampaui batas.”<sup>29</sup>

Dalam penafsiran Hamka dalam tafsirnya al-Azhar jilid 1 beliau menerangkan bahwasanya pada surah Al-Baqarah/2: 61 diterangkan bahwasanya mengenai kekufuran kaum Nabi Musa atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Pada potongan ayat Al-Qur’an di atas dijelaskan bahwasanya:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ

Terjemahnya:

Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah.<sup>30</sup>

Hamka menerangkan mengenai hina akhlak dan hina jiwa, tidak ada cita-cita tinggi. Jatuh harga diri, padam kehormatan diri, jatuh moral. Itulah yang dikenal dengan jiwa budak. Apabila diri sudah hina, niscaya rendahlah martabat, menjadi miskin. Mata kuyu kehilangan sinar. Ukuran cita-cita hanya sehingga asal perut akan berisi saja, payah dibawa naik. Atau malas berjuang karena ingin makanan yang enak-enak saja. Dengan demikian, tentu tidak lain yang akan mereka terima hanyalah kemurkaan Allah.<sup>31</sup>

f. Melarikan diri dari peperangan melawan kebenaran

Allah berfirman pada QS al-Anfāl/8: 16 :

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 12.

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 12 .

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insane, 2015), 166.



وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ  
وَمَا أُولَئِكَ بِجَاهِلِينَ ۚ

Terjemahnya:

16. “Siapa yang mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, dia pasti akan kembali dengan membawa kemurkaan Allah. Tempatnya adalah (neraka) Jahanam dan (itulah) seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>32</sup>

g. Menyembah patung dan memberikan nama semanya

Allah berfirman pada QS al-A‘raf/7: 71 :

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَدِّلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ  
وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانتظروا إني معكم من المنتظرين ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

71. “Dia (Hud) berkata, “Sungguh, sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan Aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu namakannya, padahal Allah tidak menurunkan sedikit pun hujah (alasan pembenaran) untuk itu? Maka, tunggulah (azab dan kemarahan itu)! Sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu.”<sup>33</sup>

Seperti halnya dalam penjelasan Al-Qur’an tentang umat-umat terdahulu yang menanggung siksa atau murka dari Allah Swt. misalnya seperti kaum ‘Ad, Tsamud, Sodom, Fir’aun dan lainnya.<sup>34</sup>

Adapun dari banyaknya ayat yang dicantumkan penulis di atas mengenai ayat-ayat yang berakar kata gaḍab, penulis mengidentifikasi bahwa makna *al-magḍūb* memiliki makna dimurkai karena membunuh orang beriman, munafik, mengangkat selain orang-orang beriman menjadi

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 245.

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 217.

<sup>34</sup> Abdul Latif Fakih, *Satu Tuhan, Tiga Manusia; Mengungkap Rahasia Al-Fatihah* (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2008), 216.

pemimpin, Tidak senang dengan hukum Allah Swt., kufur terhadap Allah Swt., melarikan diri dari peperangan melawan kebenaran dan menyembah patung dan memberikan nama semaunya. Namun dari sekian banyaknya makna di atas penulis hanya berfokus pada *al-magḍūb* pada surah al-Fātihah.

## 2. Karakteristik *al-Dāllīn*

### a. Orang yang menyekutukan Allah

Allah berfirman pada QS al-Nisā'/4: 116 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

116. “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi dia mengampuni apa (dosa) yang lain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.”<sup>35</sup>

### b. Orang kafir

Allah berfirman pada QS. an-Nisā'/4: 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

136. “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada rasul-Nya, dan kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari kemudian sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.”<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 130.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 134.

c. Orang murtad alias menjadi kafir setelah beriman

Allah Swt. berfirman pada QS Āli ‘Imrān/3: 90 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

90. “Sesungguhnya orang-orang kufur setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang sesat.”<sup>37</sup>

Sayyid Qutb dalam tafsirnya (*fi zhilālil Qur’ān*) beliau menerangkan bahwasanya orang-orang yang tidak mau bertaubat dan tidak mau kembali ke jalan Allah Swt., yaitu orang-orang yang terus-menerus dalam kekafiran bahkan semakin bertambah kafir, hingga habis peluang yang diberikan kepadanya dan habis pula waktu untuk mengerjakan pilihan dan telah tiba saat pembalasan, maka tidak ada taubat untuknya dan tidak ada keselamatan baginya. Tidak ada manfaatnya mereka menginfakkan emas sepenuh numi yang dipikirkannya sebagai sesuatu yang lebih baik dan berharga, kalau sudah terputus hubungannya dengan Allah Swt. maka sudah pasti tidak bersambung lagi dengan Allah Swt. dan tidak tulus.<sup>38</sup>

d. Orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui mereka menharapkan apa yang Allah Swt. berikan kepada mereka semata-mata demi mendustakan Allah.

Allah berfirman pada QS. *al-An’ām*/ 6: 140 :

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 81.

<sup>38</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Juz 3, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 102.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Terjemahnya:

140. “Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat bohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.”<sup>39</sup>

e. Berputus asa dari Rahmat Tuhan-Nya

Allah berfirman pada QS al-Hijr/ 15: 56

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

56. “Dia (Ibrahim) berkata, “Adakah orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-Nya selain orang yang sesat?”<sup>40</sup>

f. Mendurhakai Allah dan Rasul-Nya

Allah berfirman pada QS al-Aḥzāb/33: 36 :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ  
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

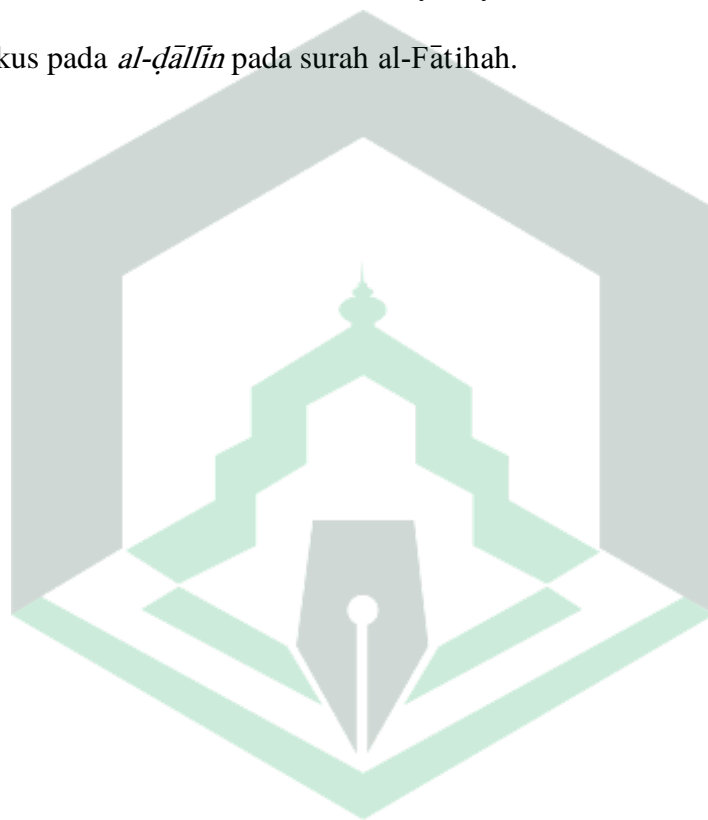
36. “Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.”<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 199.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 368.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 609.

Adapun dari banyaknya ayat yang dicantumkan penulis di atas mengenai ayat-ayat yang berakar kata *ḍalla*, penulis mengidentifikasi bahwa makna *al-ḍāllīn* ditujukan kepada orang yang menyekutukan Allah Swt., orang kafir, orang murtad alias menjadi kafir setelah beriman, orang-orang yang membunuh anak mereka karena mereka semata-mata demi mendustakan Allah Swt. Namun dari sekian banyaknya makna di atas penulis hanya berfokus pada *al-ḍāllīn* pada surah al-Fātihah.



### BAB III

## PROFIL TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM* KARYA IBNU KAŚĪR DAN TAFSIR *AL-MUNĪR* KARYA WAHBAH AL-ZUḤAILĪ

### A. Sekilas Tentang Ibnu Kaśir

#### 1. Biografi Imam Ibnu Katsir

Imam Ibnu Kaśir memiliki nama lengkap Imamuddin Abu Fida' Ismai'il ibn 'Umar ibn Kaśir Al-Bashraiyi, lahir pada tahun 701 H/ 1302 M. seorang penghafal sejarah, hadist, dan sangat termasyhur pula dalam urusan fiqih.<sup>1</sup> Akan tetapi dalam pengucapan nama lengkap Ibnu Kaśir terdapat beberapa versi, diantaranya terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Kaśir yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Arna'uth. Bahwa nama lengkap Ibnu Kaśir adalah Abu Fida Imamuddin Isma'il bin Umar bin Kaśir Al-Qurasy Al-Bushrawi Ad-Dimasyqi karena beliau tumbuh, berkembang dan belajar di Damaskus.

Beliau dilahirkan di desa yang bernama Majdal di pinggiran Kota Bushra pada 701 H. Ayahnya merupakan seorang khatib (kiai) di desanya. Ayahnya berasal dari Bushra, sedangkan ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar Ibnu Katsir. Beliau merupakan ulama fiqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil 'Ula 730 H Di daerah Mijdal, dan dikuburkan di sana.

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 279.

Tatkala beliau berusia empat tahun ayahnya meninggal, sejak kematian sang ayah ia diasuh oleh pamannya yang bernama Syekh Abdul Wahhab. Lalu Ibnu Kasir diajarkan oleh pamannya ilmu-ilmu dari dasar. Tidak lama kemudian pada tahun 706 H, saat umurnya baru menginjak lima tahun, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus (Syam).<sup>2</sup>

Dalam bidang hadist, ia banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Ia menerima ijazah dari al-Wani. Ia juga dibimbing oleh pakar hadist terkenal di Suriah yakni Jamal al-Din al-Mizzi (W. 742 H/ 1342 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam tempo yang cukup lama, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Kepopulerannya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian ini dipelopori oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/ 1341 M).

Semenjak itu berbagai jabatan penting dipegangnya sesuai dengan bidang keahliannya yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 789 H/ 1348 M ia menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M), sebagai guru di turba Umm Salih, (sebuah lembaga pendidikan) dan pada tahun 765 H/ 1355 M setelah Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M) wafat, ia dijadikan sebagai kepala *Dar al-Hadis al-Asyrafiyah* (sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun

---

<sup>2</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Al-Misbah Al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), 8.

768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.

Selain itu Ibnu Katsir dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah dan fiqih. Selain itu Ibnu Katsir merupakan seorang ulama yang beraliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan menganut *manhaj Salafu al-Ṣālih* dalam beragama, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah ataupun akhlak.

Selama hidupnya Ibnu Kasir telah banyak mewariskan kemaslahatan kepada orang lain dan menjadi kebanggaan pada guru-gurunya, seperti pujian para ulama terhadap perjuangannya dalam menguasai ilmu, memahami matan dan perawi hadis, serta sibuk dalam kehidupannya menyatukan berbagai ilmu yang ia dapatkan. Selanjutnya As-Suyuthi menanggapi hal itu dengan mengungkapkan, "*Itu adalah seorang yang patut dijadikan panutan dalam pengetahuan mengenai kedudukan hadis yang shahih, lemah, cacat, perbedaan-perbedaan jalur dan para perawinya, serta Jarh Wa Ta'dil*". Sejarawan terkemuka, Abu Al-Mahasin Jamaluddin Yusuf bin Saifuddin *rahimahullah* yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taghari Burdi Al-Hanafi di dalam kitabnya *Al-Minhal Ash-Shafi* dan *Al-Mustaufi Ba'dal Wafi*: Syaikh Imam Al-Allamah Imaduddin Abu Al-Fida selalu menyibukkan diri dalam ilmu, konsisten, menyimpulkan dan berkarya, ia ahli dalam fiqih, tafsir, hadis, ia menghimpun, menulis, meneliti, dan membuat disiplin ilmu



yang baru. Ia juga mengkaji banyak hadis, tafsir, fiqh, bahasa arab serta berfatwa dan selalu mempelajari hal baru hingga wafat.<sup>3</sup>

Dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H/ Februari 1373 M, mufassir kondang ini wafat di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.

## 2. Guru-Guru Ibnu Kas̄ir

Imam Ibnu Kas̄ir banyak berguru dari beberapa syaikh, akan tetapi dalam skripsi ini hanya menyebutkan beberapa guru Ibnu Kas̄ir yang mendistribusikan pengaruh besar pada dirinya, antara lain:

- a. Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al-Ba'labaki, gurunya dalam bidang Al-Qur'an.
- b. Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam bidang ilmu qira'at.
- c. Dhiya'uddin Abdullah Az-Zarbandy An-Nahwy, gurunya dalam ilmu nahwu.
- d. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Pada banyak persoalan Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat gurunya yang satu ini, antara lain dalam masalah talak.
- e. Ibrahim bin Abdurrahman Al-Gazzary, gurunya dalam masalah madzhab Syafi'i
- f. Najmuddin Al-Asqalani, gurunya dalam bidang hadis *Shahih* Muslim.

---

<sup>3</sup> Syaikh Mahmud bin Jamil, Syaikh Walid bin Muhammad bin Salamah, dan Syaikh Khalid bin Muhammad bin Utsman, *Drajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 6-7.

- g. Yusuf bin Abdurrahman Al-Mazzy. Banyak hal yang dipelajari Ibnu Katsir dari gurunya ini, hingga ia menikahi putri Yusuf bin Abdurrahman Al-Mazzy.
- h. Al-Hafidz Adz-Dzahabi, gurunya dalam ilmu hadis dan ilmu tafsir.
- i. Al-Qasim bin Muhammad Al-Barazily, gurunya dalam ilmu sejarah.<sup>4</sup>

### 3. Murid-Murid Ibnu Katsir

- a. Al-Hafidz Alau'ddin ibn Hija' As-Syafi'i
- b. Muhammad ibnu Muhammad ibn Hadro al-Quraisy'i
- c. Syarafuddin Mas'ud al-Anthoki an-Nahwi
- d. Muhammad ibn Abi Muhammad ibn Jazari
- e. Al-Imam ibn Abi al-I'zza al-Hanafi
- f. Al-Hafidz Abu Muhasin al-Husaini

### 4. Karya-Karya Ibnu Kasir

Selama hidupnya Ibnu Kasir telah menciptakan 2 karya tulis dalam bidang tafsir, menciptakan 18 karya tulis dalam bidang hadis, di bidang fikih dan usul fikih menciptakan 9 karya tulis dan dalam sejarah 7 karya tulis yang diciptakannya. Adapun dalam bidang yang paling monumental ialah dalam penulisan tafsir, di antara kitab yang ditulis Ibnu Katsir sebagai berikut:

- a. *Tafsirul Qur'anul Karim*, kitab ini adalah karyanya yang ditulis dengan metode riwayat paling lengkap. Kitab ini dicetak berkali-kali dan diteliti oleh banyak ulama dan ilmuan.
- b. *Fada'ilu Al-Qur'an*, berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an.

---

<sup>4</sup> Farizal Tirmidzi, *Tafsir Juz 'Amma (Edisi Revisi) Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 16.

Selain itu, sebagian besar dalam bidang hadis, di antaranya:

- a. Kitab *Jami' al-Masanid wa al-Sunan* (Kitab Koleksi Musnad dan Sunan).  
Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Kutub al-Sittah* dan sumber-sumber lainnya. Kitab ini disusun secara alfabetis.
- b. *Al-Kutub al-Sittah*, (Enam Kitab Koleksi Hadis).
- c. *At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal*, (Pelengkap Untuk Mengetahui Para Periwayat Yang Terpercaya, Lemah Dan Kurang Dikenal). Kitab ini terdiri dari lima jilid dan dalam penulisan dalam kitab ini, Ibnu Katsir mengombinasikan antara kitab *Tahdzib* dan *Al-Mizan*.
- d. *Al-Mukhtasar*, (Ringkasan) dari *Muqaddimah li 'Ulum al-Hadis* karya *Ibnu Salah* (w. 642 H/1246 M).
- e. *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadis*, yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama al-Ba'is al-Hasis.

Bahkan ada kabar yang menyebutkan bahwa Ibnu Katsir juga menulis syarah dari kitab Shahih Bukhari, akan tetapi tidak selesai dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqolani yang akhirnya menjadi kitab *Fath al-Bari*.<sup>5</sup>

Kemudian dalam bidang sejarah, paling kurang ada lima buku yang ditulisnya yaitu:

- a. *Qasas al-Anbiya* (kisah-kisah para Nabi)
- b. *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (permulaan dan akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting.

---

<sup>5</sup> Abd Haris Nasution, "Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah," *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir* (2018), 4.

- c. *Al-Fusul fi Sirah al-Rosul* (uraian mengenai sejarah Rasul)
- d. *Tabaqat al-Syafi'iyah* (pengelompokan ulama mazhab syafi'i), dan
- e. *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (biografi Imam Syafi'i).<sup>6</sup>

Adapun dalam bidang fikih, karyanya ini tidak tertuntaskan. Ibnu Katsir berniat menciptakan sebuah kitab fikih yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-hadis, namun hanya satu bab yang mengenai ibadah dalam permasalahan haji yang ditulis dalam satu bab.<sup>7</sup>

### **B. Profil Kitab Tafsir *Al-Qur'an al-'Azim***

Sebenarnya tidak ada data yang valid dalam segi penamaan terhadap tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kaşir ini, entah apa yang melatar belakangi Ibnu Kaşir tidak menamai atau menulis judul tafsir yang ia karang, dan hal ini sungguh sangat berbeda dengan karya-karya beliau yang lainnya yang mana Ibnu Kaşir memberikan judul atau nama terhadap karyanya yang lain. Sehingga setelah sampai kepada pengkaji-pengkaji kitab tafsir para ulama memberikan nama terhadap tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kaşir.

Ada yang memberikan naman Tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* ada juga yang memberikan nama Tafsir Ibnu Kaşir. Akan tetapi perbedaan dalam pemberian nama tersebut tidak berpengaruh terhadap isi kitab tafsirnya sendiri, yang artinya isinya sama hanya namanya yang berbeda.

Kitab tafsir karya ibn Katsir ini muncul pertama kali pada abad ke 8H/14M. Lalu kitab ini diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun

<sup>6</sup> Dr. Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TH-Press, 2004), h. 133-134.

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 71.

1342H/1923M, yang terdiri dari empat jilid.<sup>8</sup> Dengan kemajuan teknologi maka sudah banyak kitab-kitab yang berbentuk CD, Software termasuk salah satunya kitab tafsir karya Ibn Katsir ini, yang pengaksesannya lebih mudah dan cepat lagi akurat.

#### 1. Corak dan Metode Penulisan Kitab Tafsir *Al-Qur'ān al-Azīm*

Ibnu Kaṣīr menyusun tafsirnya dengan berdasarkan sistematika tertib ayat dan surah dalam mushaf Al-Qur'an yang dalam bahasa arabnya tartib *mushāfi*. Tafsir ini merupakan *tafsir bi al-ma'tsur* yang termasyhur dan menduduki peringkat kedua setelah tafsir Ath-Thabari. Sehubungan dengan itu, Ibnu Kaṣīr juga mencontoh cara yang dilakukan Al-Ṭabarī dalam menyusun tafsirnya. Ibnu Kaṣīr sangat meninjau riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu memakai hadis dan *aṣar* yang disandarkan kepada sahabat. Ibnu Katsir selalu menuturkan sanad hadis dan *atsar* yang digunakan. Ia pun selalu meninjau apakah riwayat tersebut shahih atau *ḍa'if*. Di samping itu Ibnu Kaṣīr mempunyai perhatian khusus terhadap ayat-ayat *musytabihat*.<sup>9</sup>

Ketika menyoal tafsir *bi al-ra'yi* (bersumber dari pendapat) Ibnu Kaṣīr mengatakan, “Tentang tafsir *bi al-ra'yi*, kalangan salaf condong melarang mereka yang tidak mempunyai dasar pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Lain halnya dengan mereka yang memahami disiplin ilmu bahasa dan syariat yang memiliki legalitas dari kalangan salaf untuk

<sup>8</sup> Jul Hendri, “Ibn Katsir: Telaah Tafsir Al-Qur'anul Azim Karya Ibn Katsir,” *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu XIV*, no. No.2 (2021): 246.

<sup>9</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 229.

melakukan penafsiran.” Pendapat ini tentu ialah pendapat yang tepat. Bahwa mereka yang menguasai perangkat bahasa dan syariat sah-sah saja untuk berdiskusi pasal tafsir *bi al-ra’yi*, metodologi ini diterapkan Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya.<sup>10</sup>

Dalam penyajian tafsir ini, Ibnu Kaṣīr menyajikannya dengan secara bersesuaian mulai dari al-Fātihah, al-Baqarah sampai surah al-Nās sesuai dengan susunan surah pada mushaf Usmani. Dengan tidak melupakan aspek *Asbab al-Nuzul* dan juga munasabah ayat atau melihat hubungan ayat-ayat Al-Qur’an antara satu sama lain.

Adapun unsur *atsar* penafsiran yang Ibnu Kaṣīr pakai dalam penafsirannya, sebagai berikut:

- a. Menafsirkan ayat dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang lain.
- b. Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan hadis Nabi (jika tidak ditemukan penjelasannya di dalam ayat-ayat Al-Qur’an).
- c. Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan pendapat sahabat, jika tidak ditemukan penjelasannya dalam Al-Qur’an dan hadis.
- d. Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan pendapat tabi’in (apabila tidak ditemukan penjelasannya pada ayat-ayat Al-Qur’an, hadis dan pendapat sahabat).
- e. Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan pendapat ulama.
- f. Menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan pribadinya.

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 62.

Seperti yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad ketika hendak membenarkan sahabat Mu'adz bin Jabal yang akan menentukan hukum berdasarkan *Ra'yu*. Ketika ada tuntunan dalam Al-Qur'an, adapun hadis tersebut yaitu:

عَنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ مِنْ أَهْلِ حِمصٍ قَالَ: وَقَالَ مَرَّةً عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟» قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟» قَالَ: أَجْتَهُدُ بِرَأْيِي وَلَا أَلُو قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

Artinya:

“Dari orang-orang Himsh murid dari Mu'adz bahwa Rasulullah saw. Mengutusnyanya ke yaman. Rasulullah bertanya, “Bagaimana caramu memberi keputusan, ketika ada permasalahan hukum?” Muadz menjawab, “aku akan memutuskan berdasarkan Kitabullah.” Rasulullah bertanya, “Jika engkau tak menemukan dasar dalam kitabullah?” Mu'adz menjawab “Aku akan menghukumi berdasarkan sunnah Raulullah SAW.” Rasul berkata, “Jika engkau tidak menemukan dalam sunnah Rasul?” Mu'adz menjawab, “Aku akan memutuskan berdasarkan pendapatku.” Rasulullah SAW. menepuk-nepuk dada Mu'adz sambil berkata, “segala puji bagi Allah yang menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang diridai Rasulullah.” (HR. Al-Baihaqi, No. 3250).<sup>11</sup>

Di samping itu, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak penafsiran. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang disiplin ilmu yang dimilikinya, adapun corak-corak penafsiran tersebut mengarah kepada corak fikih, corak *ra'yi* dan corak *qira'at*.<sup>12</sup> Manhaj atau metode yang dipakai oleh Ibnu Kaşir dalam menafsirkan Al-Qur'an masuk dalam Kategori metode

<sup>11</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 140.

<sup>12</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 59.

analitis (*manhaj tahlili*), ini disebabkan karena Ibnu Kaşır menafsirkan ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qur'an, akan tetapi juga metode Ibnu Kaşır masuk dalam kategori semi tematik (*mauḍū'i*), dikarenakan ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik atau beberapa ayat. Lalu kemudian menampilkan ayat-ayat yang lain terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan tersebut.<sup>13</sup>

Maka dapat ditarik benang merah langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Kaşır dalam tafsirnya:

Pertama, menyebutkan ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas, jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain, kemudian membandingkannya sehingga makna dan maksudnya jelas.

Kedua, mengemukakan hadis-hadis atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik dalam hal sanadnya yang bersambung ataupun tidak, yang sekiranya hal itu berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan juga Ibnu Kaşır pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi dan tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama salaf.

Ketiga, Ia menjelaskan pendapat para ulama tafsir atau ulama sebelumnya, dalam hal ini Ibnu Kasir terkadang menentukan pendapat yang

---

<sup>13</sup> Jul Hendri, "Ibn Katsir: Telaah Tafsir Al-Qur'anul Azim Karya Ibn Katsir," *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*, XIV, No.2 (2021): 246.



paling kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

## 2. Keistimewaan Tafsir Ibnu Kaṣīr

Tafsir al-Hafidz Ibnu Kaṣīr adalah tafsir yang terbaik di antara tafsir yang ada pada zaman ini, karena berisi beberapa keistimewaan yang hampir tidak dimiliki oleh tafsir lainnya. Di antara keistimewaan itu adalah ia merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan Sunnah, kemudian dengan pendapat ulama salaf yang saleh dan kemudian dengan berpegang teguh pada semantik bahasa arab. Tafsir itu tidak memuat permusuhan diskusi, golongan, dan mazhab. Ibnu Kaṣīr memilih kebenaran dan membelanya pada siapa saja kebenaran itu berada. Beliau menyeru kepada persatuan dan menjauhi perpecahan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam sambutan al-Allamah Dr. Taqyuddin al-Hilali dosen Universitas Islam di Madinah al-Munawwarah.<sup>14</sup>

Adapun keistimewaan tafsir Ibnu Kaṣīr lainnya adalah:

- a. Tafsir yang paling terkenal dalam memberikan perhatian kepada apa yang telah diberikan mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya.
- b. Perhatian yang besar dengan penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
- c. Merupakan tafsir yang paling banyak berisi atau menjelaskan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat

---

<sup>14</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 19.

dengan hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta memaparkan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan *atsar* para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama salaf.

- d. Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita Israilliyat yang bertolak (mungkar) yang banyak menjalar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur. Baik peringatan itu secara global atau mendetail.
- e. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi Muhammad SAW. para sahabat dan tabi'in.
- f. Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut
- g. Keahlian terhadap ayat-ayat mansukh, serta keahliannya terhadap shahih dan sakimnya jalan-jalan riwayat.
- h. Pengurainnya dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Qur'an
- a. Menjadi rujukan mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebar ke segala penjuru dunia.
- b. Tidak berisi permusuhan diskusi, golongan dan mazhab. Mengajak pada persatuan dan memberi kebenaran bersama.<sup>15</sup>

Selain itu, keistimewaan Ibnu Kas̄ir tertelak pada seringnya menyampaikan penyampaian akan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan *Israilliyat* yang banyak terdapat dalam kitab tafsir *bil ma'tsur*. Serta ia selalu

---

<sup>15</sup> Dr. Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 57-58.

menjelaskan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai mazhab, kemudian mendiskusikannya secara luas dan menyeluruh.<sup>16</sup>

### C. Sekilas tentang Wahbah al-Zuhāīfī

#### 1. Biografi Wahbah al-Zuhāīfī

Wahbah al-Zuhāīfī salah seorang ulama yang tersohor di era modern-kontemporer dalam bermacam-macam bidang keilmuan, apalagi tafsir dan fikih. Hingga al-Zuhāīfī disetarakan dengan para ulama abad 20 M, seperti Sayyid Quṭb, Muḥammad Abū Zahra, Ali Muḥammad al-Khafif, ‘Abd al-Ghañi ‘Abd al-Khāliq dan lainnya.<sup>17</sup> Hal ini karena al-Zuhāīfī telah banyak memiliki tulisan dan karya di bidang keilmuan.

Wahbah Ibnu Muṣṭafa al-Zuhāīfī adalah nama lengkap al-Zuhāīfī, lahir pada 6 maret 1932 M/1351 H di sebuah desa yaitu Dir ‘Aṭiyah, Provinsi Damaskus, Suriah.<sup>18</sup> Ayahnya yang bernama Muṣṭafa al-Zuhāīfī dan Ibunya bernama Hajjah Fāṭimah binti Muṣṭafa Sa’ādah. Ayahnya seorang petani yang terbilang shalih, seorang hafiz, dan Ibunya seorang wanita yang sangat menjaga diri, keduanya pun taat pada hukum agama dan hidup dalam kesahajaan.<sup>19</sup>

Masyarakat di tempat al-Zuhāīfī dilahirkan mengenalnya sebagai insan yang berkepribadian mulia dan konsisten berdakwah dengan sikap netralnya yang sangat menghormati pemikiran orang lain, walaupun ia

<sup>16</sup> H. Aunur Rafiq El-Mazni Lc. MA, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 456.

<sup>17</sup> Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāīfī”, *Tesis* (Fakultas Pertanian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022), 23.

<sup>18</sup> Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 136.

<sup>19</sup> Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāīfī.”, 23.

bermazhab Syafi'i dan menganut paham teologi Asy'ariyyah. Wahbah al-Zuhai'fi kemudian wafat pada usianya ke 83 tahun, pada tanggal 8 Agustus 2015 di Suriah.<sup>20</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Wahbah al-Zuhai'fi

Sebagai seorang Ayah yang taat beribadah menjalankan tuntunan agama, walaupun sang Ayah hanya seorang petani, tetapi ia selalu mendorong putranya untuk menuntut ilmu. Wahbah al-Zuhai'fi sejak kecil belajar Al-Qur'an dan sekolah Ibtidāiyah di kampungnya dan Tsanāwiyah di Damaskus pada umur 14 tahun yaitu pada tahun 1946 M. Kemudian beliau melanjutkan pada tingkat menengah, beliau masuk jurusan Syariah di Damaskus selama 6 tahun. Pada tahun 1952 beliau mendapat ijazah menengahnya yang dijadikan modal awal untuk masuk pada Fakultas Syariah dan bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Syariah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan.<sup>21</sup> Kemudian pada saat itu, Wahbah al-Zuhai'fi mendapat tiga ijazah antara lain

- a. Ijazah B.A dari Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956
- b. Ijazah Takhassus pendidikan dari Fakultas bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1957.
- c. Ijazah B.A dari Fakultas Syariah Universitas Ain Syam pada tahun 1957.

Setelah memperoleh tiga ijazah, beliau melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat pascasarjana di Universitas Kairo, yang ditempuh

<sup>20</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhaili", *Tesis*, 24.

<sup>21</sup> Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasssīrun Hayatūhum Wa Manahijūhum* (Damaskus: Dar al-Fikr), 684-685.

selama dua tahun dan memperoleh gelar MA dengan tesis yang berjudul “al-zhirāi fī al-Siyāsah al-Syar’iyyāt wa al-Fiqh al-Islāmi”.<sup>22</sup> Setelah mendapatkan gelar MA, al-Zuhāili kemudian meneruskan program doktoralnya hingga mendapatkan gelar doktoralnya dengan predikat *summa cum laude* pada tahun 1963 di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur, dengan disertasi yang berjudul “*atsār al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmi: Dirāsah Muqāranah bāina al-Mazāhib al-Samāniyah wa al-Qānūn al-Dauli al-‘ām*” (Pengaruh Perang dalam Fikih Islam: Studi Komparatif antara Mazhab Delapan dan Hukum Internasional Umum).<sup>23</sup> Justru disertasinya ini direkomendasikan untuk diterbitkan untuk disebar luaskan ke universitas-universitas.<sup>24</sup>

Setelah menjalani pendidikan sampai jenjang doktoral, al-Zuhāili mulai berkarir, pertama ia ditunjuk menjadi pengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan terangkat menjadi ketua jurusan Fiqh Madzhabi, Wakil Dekan hingga menjadi Dekan. Setelah berdedikasi selama 12 tahun, al-Zuhāili mendapat gelar profesor pada tahun 1975.<sup>25</sup> Selain berdedikasi sebagai pengajar di universitas, al-Zuhāili juga giat dalam lembaga-lembaga riset, juga giat dalam menulis karya mulai artikel hingga kitab-kitab besar, bahkan Dr. Badi’ al-Sayyid al-Lahlam menuturkan bahwa selain jurnal-jurnal, ada sekitar 199 karya tulis yang telah diciptakan oleh Wahbah al-Zuhāili. Di

<sup>22</sup> Ali Ayazi, *Al-Mufasssīrun Hayatūhum Wa Manahijūhum*, 686.

<sup>23</sup> Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāili”, *Tesis*, 25.

<sup>24</sup> Sulfanwandi, “Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj Karya Dr. Wahbah Al-Zuhāili,” *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 10, no. 1 (2021): 72.

<sup>25</sup> Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Az-Zuhāili Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 19.

antara karyanya yang termasyhur di kalangan para fuqaha kontemporer ialah *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* (1984) dan *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (1986).<sup>26</sup>

Al-Zuhāifi kerap mendatangi seminar-seminar nasional forum ilmiah di negara Arab, hingga sampai ke Malaysia dan Indonesia khususnya *Nahdlatul Ulama*. Selain itu, beberapa dedikasi yang dilakukan Al-Zuhāifi diantaranya adalah sebagai ketua bidang fikih Islam dan aliran-alirannya di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, lalu menjadi ketua pusat Kontrol Muassasah Arab Bank Islam dan ketua Komite Studi Bank Islam dan anggota Majelis Syar'i Perbankan Islam. Kemudian pada Tahun 1989 kembali menjadi ketua bidang fikih Islam dan aliran-alirannya setelah kembali dari tugasnya di Uni Emirat Arab. Kemudian menjadi pakar di bidang fikih di Mekkah, Jeddah, India, Amerika dan Sudan, selanjutnya menjadi ketua jurusan *Syari'ah Islamiyah* di Fakultas Syariah dan Hukum di Uni Emirat Arab, sampai menjadi dekan selama empat tahun. Kemudian sebagai salah satu anggota riset peradaban Islam di Kerajaan Yordania dan *Muassasah Ahl Bait*. Kemudian menjadi promotor program Magister dan Doktor di Universitas Damaskus dan Fakultas Imam al-A'uzā'i di Libanon, serta penguji tesis dan disertasi. al-Zuhāifi pula penggagas pertama dalam perencanaan pembangunan studi Fakultas Syariah di Damaskus, dan penggagas Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Syariah di Emirat Arab dan Institut Islam di Suriah tahun 1999 M. Sempat menjadi ketua komite Kebudayaan tertinggi dan komite manuskrip di Universitas Emirat, dan

---

<sup>26</sup> Ade Hikmatul Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an", *Tesis*, (UIN SMH Banten, 2021), 17.

menjadi khatib di Masjid al-Usmāni di Damaskus, serta di Masjid al-Imam di Dir Aṭiyah pada musim panas.<sup>27</sup> Selain yang telah dipaparkan, masih banyak lagi kedudukan atau peranan yang pernah dipegang oleh Wahbah al-Zuhāifi.

Begitu kuatnya gairah al-Zuhāifi dalam mencari ilmu membuatnya berguru kemana-kemana, hingga ia mempunyai banyak guru, diantaranya Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj, Syaikh Ali Muhammad al-Khafif, Syaikh Mahmud Abd ad-Daim, Syaikh Abd al-Ghani Abd al-Khaliq, Syaikh Muṣṭafa Abd al-Khaliq, Syaikh Abd Maraziqi, Syaikh Zhawahir asy-Syafi'i, Syaikh Muṣṭafa Mujahid, Syaikh Muhammad Salam Madkur, Syaikh Muhammad Hafiz Ghanim, Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i, seorang ulama fikih yang menjadi *khatib* tetap di Masjid al-Umawi dan salah satu pendiri Jamiyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di Damaskus. Lalu Syaikh Abd Ar-Razaq al-Himshy, seorang ulama fikih, serta sebagai mufti di Suriah pada tahun 1963 M. Syaikh Hasan asy-Syaṭi, seorang ulama fikih Hanbali dan merupakan rektor pertama Universitas Damaskus. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi adalah seorang ulama fikih Syafi'i dan seorang aktifis pendiri Ikatan Ulama di Damaskus. Syaikh Mahmud ar-Ransuki Ba'yun merupakan direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiyah. Syaikh Muhammad Abu Zahra, seorang ulama termasyhur di Mesir yang banyak mempengaruhi pemikiran Wahbah al-Zuhāifi, dan memiliki kitab *Tafsir az-Zuhrah*, serta Syaikh Mahmud

---

<sup>27</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifi", *Tesis*, 26-27.

Syaltut adalah seorang Syaikh di al-Azhar, dan tokoh pembaru bidang keislaman dan pendidikan.<sup>28</sup>

Sungguh banyaknya guru atau ulama tempat al-Zuhāifī menuntut ilmu dari segala bidang sampai yang dapat penulis sebutkan di atas hanya beberapa kecilnya saja. Mempunyai banyak guru dengan latar belakang pendidikan dan keadaan sosial yang tentu semuanya tidak sama, membuat al-Zuhāifī menjadi seorang yang juga dikenal sangat moderat, tidak ekstrem terhadap pemahaman/pemikiran sendiri ataupun aliran yang diyakini, malah ia mendukung adanya demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM), hingga kebebasan.<sup>29</sup>

Selain guru dan karya yang sangat banyak, al-Zuhāifī juga mempunyai banyak murid. Diantara banyaknya murid al-Zuhāifī, yang lumayan termasyhur adalah Muhammad Na'im Yasin, Muhammad Faruq Hamdan, 'Abd Al-Latif Farfur, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, Muhammad Abu Lail yang merupakan putra dari al-Zuhāifī.<sup>30</sup>

Para guru dari Wahbah al-Zuhāifī tentu meyumbang pengaruh pada pemikiran yang akan dan telah terkandung pada karya-karyanya, begitu juga para muridnya akan menerima pemikiran Wahbah al-Zuhāifī.

---

<sup>28</sup> Sulfanwandi, "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Al-Zuhāifī", 72.

<sup>29</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhāifī: Kajian Al-Tafsir Al-Munir," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 4.

<sup>30</sup> Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhāifī Analisis, Pendekatan, Metodolgi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 264.



### 3. Karya-karya Wahbah al-Zuhaiḥī

Selain mempunyai banyak guru, al-Zuhaiḥī telah menghasilkan lumayan banyak karya, hingga Dr. Badi' al-Sayyid al-Lahlam mengatakan al-Zuhaiḥī seperti Imam al-Suyuti. Berikut beberapa karya al-Zuhaiḥī di bermacam-macam bidang keilmuan, di bidang fikih dan uṣūl al-fiqh diantaranya *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmī: Dirasah Muqāranah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Fikr tahun 1963 M, *Al-Wasīt fi Uṣūl al-Fiqh*, terbit di Damaskus oleh Universitas Damaskus tahun 1966 M, *Al-Fiqh al-Islāmī fi Uṣlūb al-Jadid*, terbit di Damaskus oleh Maktabah al-Hadiṣah tahun 1967 M, *Nazariyyāt al-Darūrah al-Syari'iyah*, terbit di Damaskus oleh Maktabah al-Farābi tahun 1969 M, *Al-Uṣūl al-'Ammah li Waḥdah al-Dīn al-Ḥaq*, terbit di Damaskus oleh Maktabah al-Abbasiyah tahun 1972 M, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillahtuh*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Fikr tahun 1984, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Fikr tahun 1968 M, *Al-Ijtihād al-Fiqh al-Hadiṣ*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1997 M, *Al-'Urf wa al-'Ādah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1997 M, *Uṣūl al-Fiqh al-Ḥanafī*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2001 M, *Idārah al-Wakf al-Khair*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1998 M, dan lainnya.<sup>31</sup> Selanjutnya pada bidang hadis diantaranya *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Muṣtarikāt Baina al-Sunnah wa al-Syi'ah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1996 M, *Al-Taqlīd fī al-Mazāhib al-Islāmīyah 'Inda al-Sunnah wa al-Syi'ah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-

---

<sup>31</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhaiḥī", *Tesis*, 30-31.

Maktabah tahun 1996 M, *Manhaj al-Da'wah fi al-Ṣirah al-Nabawiyah*, Terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2000 M, *al-Sunnah al-Nabawiyah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah 1997 M, dan lainnya.<sup>32</sup> Adapun di aspek sosial dan budaya diantaranya adalah *Al-'Alāqah al-Daulah di al-Islām*, terbit di Beirut oleh Muassasah al-Risalah tahun 1981 M, *Al-Islām al-Dīn al-Jihād li al-'Udwān*, terbit di Libya oleh Tripoli tahun 1990 M, *Ḥaq al-Hurriyah fi al-'Ālam*, terbit di Damsyiq oleh Dār al-Maktabah tahun 2000 M, *Al-Islām wa Uṣūl al-Ḥaḍarah al-Insānīyah*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2001 M, dan lainnya.<sup>33</sup> Selanjutnya di bidang sejarah, Wahbah al-Zuhāifī menuliskan *Al-Mujaddid Jamāl al-Dīn al-Afghānī*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 1986 M.<sup>34</sup> Pada Bidang Al-Qur'an dan ulūm Al-Qur'an *Al-Qiṣṣah al-Qur'ānīyah Hidāyah wa Bayān*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Khair tahun 1992 M, *Al-Qiyam al-Insānīyah fi Al-Qur'an al-Karīm*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2000 M, *Al-Insān fī Al-Qur'an*, terbit di Damaskus oleh Dār al-Maktabah tahun 2001 M, tafsir *al-Wajiz*, tafsir *al-Wasīf*.<sup>35</sup> Tafsir *al-Wasīf* ini terdiri dari 3 jilid yang memuat penyampaian-penyampaian al-Zuhāifī selama menjadi juru bicara di media massa yang ia kerjakan setiap hari kecuali Jumat, selama 7 tahun (1992-1998). Tidak sama seperti *al-Wajiz*, pemaparan tafsir ini sudah tersusun dengan tema-tema di setiap surahnya, juga disertakan asbabun nuzul ayat, memakai sumber penafsiran yang banyak diaplikasikan oleh para ulama

<sup>32</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī", *Tesis*, 32.

<sup>33</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī", *Tesis*, 32-33.

<sup>34</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī", *Tesis*, 33.

<sup>35</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāifī", *Tesis*, 31-32

tafsir dan mencegah *isrā'iliyat*. Tafsir *al-Wasīṭ* dicetak pada tahun 1421 H/2001 M oleh Dār al-Fikr Damaskus serta tafsir *al-Munīr*.<sup>36</sup>

#### D. Profil Kitab Tafsir *Al-Munir*

Tafsir *al-Munīr* ini adalah salah satu karya *al-Zuhailī* yang sangat termasyhur. Perbandingan antara dua tafsir sebelumnya tampak mencolok. Dengan judul asli *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, penjabaran dalam tafsir ini lebih sempurna, ayat-ayat Al-Qur'an diteliti dari segala aspek, seperti *balaga*, *i'rab*, implikasi ayat satu dengan yang lainnya, asbabun nuzul dan aspek lainnya. Pertama kali dipublikasikan oleh Dar al-Fikr Beirut Libanon 18 jilid dan Dar al-Fikr Damaskus pada tahun 1441 H/1991 M sebanyak 16 jilid.<sup>37</sup> Mengenai kelebihan dari tafsir *al-Munīr* ialah *al-Zuhailī* sangat berhati-hati dalam menerangkan kandungan dari ayat Al-Qur'an, menafsirkan makna lafaz selaras tuntutan ayat tersebut dengan memakai metode *tahlili* dan *mauḍu'i*. Dan memberi bagian khusus ayat-ayat kisah Nabi maupun kejadian-kejadian besar dalam sejarah Islam, meskipun penyampaiannya berulang tapi dengan bahasa dan tujuan yang berbeda-beda, dan masih banyak karya lainnya.<sup>38</sup> Kitab tafsir *al-Munīr* ialah salah satu tafsir yang populer hingga saat ini, karena penataan isinya yang mudah diinterpretasikan bahkan mungkin oleh orang awam.

#### 4. Tujuan dan Latar Belakang Penulisan Tafsir

<sup>36</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhailī", *Tesis*, 34-35.

<sup>37</sup> Abd. Kholid, "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhailī", *Tesis*, 35.

<sup>38</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhailī: Kajian Al-Tafsir Al-Munir",

*At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj* merupakan judul asli dari tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāilī yang pertama kali dicetak oleh Dār al-Fikr Damaskus sebanyak 16 jilid pada tahun 1991 M, sedangkan versi terjemahannya diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta pada tahun 2013 sebanyak 15 jilid dan telah tersebar ke berbagai Negara seperti Malaysia, Indonesia.<sup>39</sup>

Tafsir *al-Munīr* merupakan salah satu kitab tafsir di era modern yang penafsirannya selalu menghubungkan dengan berbagai isu yang terjadi pada masyarakat. Menurut al-Zuhāilī, al-Qur’an sangat erat kaitannya dengan kebutuhan hidup dan tuntutan-tuntutan kebudayaan serta pendidikan. Jadi, sebagai sumber utama, al-Qur’an tidak akan kehabisan informasi untuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Wahbah al-Zuhāilī menyatakan alasan ia menulis tafsir *al-Munīr* ialah karena kekagumannya terhadap al-Qur’an yang merupakan satu-satunya kitab yang sempurna, menginspirasi di berbagai hal.<sup>40</sup> Pada bagian pengantar kitab tafsir *al-Munīr*, al-Zuhāilī ingin menciptakan ikatan ilmiah antara Al-Qur’an dengan umat manusia, khususnya umat muslim. Karena itu al-Zuhāilī menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, utamanya ayat-ayat hukum agar tujuan Allah Swt. menurunkan al-Qur’an terealisasi, tidak hanya sekedar sebagai hujjah untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Abd. Kholid, “Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhāilī”, *Tesis*, 35.

<sup>40</sup> Ade Hikmatul Arofah, “Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhāilī)”, *Tesis*, 28–29.

<sup>41</sup> Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Syarī’at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xv–xvi.

Menurut al-Zuhaili, Al-Qur'an merupakan seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen yang menjadi anugerah bagi umat manusia secara global. Seruan Al-Qur'an tidak sekedar spiritual saja tetapi merupakan seruan realistik yang meliputi ikatan antara rohani dan materi, dengan mengambil manfaat untuk berinovasi agar kembali memberi manfaat bagi seluruh makhluk dan alam.<sup>42</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS al-Baqarah/2: 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ  
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>43</sup>

Melalui tafsir *al-Munir*, al-Zuhaili ingin membantu umat manusia, khususnya umat muslim agar merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dan diharapkan tujuan ini juga ada pada para mufasir lainnya.<sup>44</sup>

Wahbah al-Zuhaili sangat memperhatikan dan memikirkan posisi orang-orang awam yang ingin belajar memahami makna-makna ayat al-Qur'an, sehingga al-Zuhaili menganjurkan kepada para mufasir lainnya agar juga memikirkan posisi orang-orang awam jika ingin membuat/menulis kitab

<sup>42</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xvi–xvii.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 5.

<sup>44</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xvii.

tafsir. Hal ini dianjurkan agar umat Islam yang masih awam dapat dengan mudah memahami dan senantiasa dalam ikatan ilmiah dengan Al-Qur'an.

## 5. Metode Penulisan Tafsir

Wahbah al-Zuhāilī menyatakan pada bagian pengantar tafsir *al-Munīr* bahwa ia menggunakan sumber penafsiran dengan metode *ma'sur* yaitu riwayat dari Nabi dan perkataan para *salafuṣ ṣalīh* dan *ma'qul* yaitu pendapat para ulama yang sesuai kaidah-kaidah yang telah diakui secara luas. Yang terpenting menurut al-Zuhāilī ialah; pertama, penjelasan Nabi yang shahih tentang makna kalimat, konteks ayat, asbabun nuzul, dan pendapat para ulama yang ahli pada bidangnya; kedua, memperhatikan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab yang membuat ayat-ayat al-Qur'an menjadi sempurna dan kaya akan makna serta metode; dan ketiga, mengambil pendapat dari buku-buku tafsir tapi yang sesuai dengan kaidah dan *maqāṣid* syariat.<sup>45</sup>

Adapun kerangka dalam penulisan tafsir *al-Munīr*, al-Zuhāilī memberikan ringkasan sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Ayat al-Qur'an di kelompokkan dalam satu tema dengan judul-judul penjas.
- b. Memberikan penjelasan makna atau kandungan setiap surah secara keseluruhan.

<sup>45</sup> Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xiv.

<sup>46</sup> Wahbah Al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani dkk dengan Judul *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, Jilid 1, xviii.

- c. Memberikan penjelasan dari segi kebahasaannya.
- d. Mencantumkan asbabun nuzul ayat yang bersumber dari riwayat yang paling shahih saja, memaparkan kisah para Nabi dan kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam.
- e. Menafsirkan serta menjelaskannya.
- f. Hukum-hukum yang diambil dari ayat al-Qur'an itu sendiri.
- g. Memberikan penjelasan dari segi *i'rab* dan *balaga*, namun menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh orang-orang kurang paham tentang aspek tersebut.

Adapun pola penyajian penafsiran ayat al-Qur'an, al-Zuhāifī menggunakan pola modern, yaitu metode *tahlilī* dan berusaha menerapkan metode *maḍū'ī* dalam penafsirannya. Metode *tahlilī* (analisis) ialah menjelaskan ayat-ayat dari keseluruhan aspeknya, dimana penyajiannya pun sesuai *muṣḥafī* dari surah al-Fātihah hingga an-Nās. al-Zuhāifī menjelaskan makna secara global pada tiap surah, alasan nama dari surah hingga keutamaan surah tersebut. Kemudian al-Zuhāifī juga menerapkan metode *maḍū'ī* (tematik) yaitu menafsirkan ayat-ayat dari berbagai surah maupun dalam satu surah, lalu menyatukannya dalam satu tema tertentu yang mewakili makna ayat-ayat tersebut.<sup>47</sup>

Amir Faishol Fath yang dikutip oleh Ummul Aiman dalam jurnalnya yang berjudul “Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhāifī: Kajian *al-Tafsir al-Munīr* menyatakan bahwa al-Zuhāifī ialah mufassir yang mementingkan

---

<sup>47</sup> Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr”, 10–11.

kesatuan untuk memahami kandungan ayat al-Qur'an, karena ayat-ayat Al-Qur'an saling menafsirkan dan menyempurnakan sehingga al-Zuhaili sangat berusaha menerapkan tafsir *maudū'i*.<sup>48</sup> metode *maudū'i* juga relevan untuk kondisi masa sekarang dimana orang-orang selalu menginginkan hal-hal yang instan, sehingga dengan menggunakan metode *maudū'i*, hubungan antara umat manusia dan al-Qur'an tetap tercipta seperti tujuan utama Wahbah al-Zuhaili menulis tafsir *al-Munir*.

#### 6. Corak penafsiran

Perkembangan penafsiran dari masa klasik hingga masa sekarang sangat pesat. Yang awalnya hanya menafsirkan dengan riwayat dari Nabi dan para *salafus salih (ma'sur)*, kini berkembang dengan menggunakan nalar atau pemikiran para mufassir itu sendiri yang sesuai kaidah dan latar belakang disiplin ilmu masing-masing. Hal ini menjadi pengaruh besar terhadap corak kitab tafsirnya.

Melihat latar belakang keilmuan seorang Wahbah al-Zuhaili yang menekuni bidang hukum dan juga bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa corak atau nuansa pada tafsir *al-Munir* terdapat corak fikih yang dominan, dan juga mengandung corak sastra, budaya dan kemasyarakatan yang biasa disebut corak *adabi ijtima'i*.

Corak *adabi ijtima'i* ialah corak yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kondisi masyarakat yang kemudian menjelaskan

---

<sup>48</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Al-Tafsir Al-Munir", 9.



solusinya dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami.<sup>49</sup> Kedua corak ini sangat relevan dengan tujuan al-Zuhāilī menulis tafsir *al-Munīr*, agar terjalannya ikatan ilmiah antara umat manusia keseluruhan dengan kitab suci Al-Qur'an.

#### 7. Rujukan Tafsir *al-Munīr*

Selain kedua kitab ensiklopedianya yaitu *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillahtuh* (11 jilid) yang ia tulis sebelum tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhāilī juga merujuk pada kitab-kitab maupun literatur lainnya dari ulama terdahulu sebagai penunjangnya. Pada bidang tafsir *Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣas, *Al-Kasyāf* karya Imam Zamakhsyārī, *Al-Jāmi' lī Aḥkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, *Tafsir Aṭ-Ṭabary* karya Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *At-Tafsīr al-Kabīr* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsīr al-Alūsī* karya Imam Abū Hayyan Muḥammad bin Yūsuf, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* karya Ismail bin 'Umar bin Kaṣīr, dan kitab tafsir lainnya.<sup>50</sup> Kemudian di bidang ulum al-Qur'an, Wahbah al-Zuhāilī merujuk pada *Al-Itqān* karya Imam Suyūṭī, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Ṣubḥi Ṣalih, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya Imam Suyūṭī, *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wāḥidī, *I'jāz Al-Qur'ān* karya Imam Bāqilānī.<sup>51</sup> Adapun di bidang hadis, Wahbah al-Zuhāilī menggunakan *Kutūb al-Tis'ah* yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ*

<sup>49</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr", 19.

<sup>50</sup> Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr", *Tesis*, 24.

<sup>51</sup> Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr", *Tesis*, 25.

*Muslim* karya Muslim bin Hajjāj Abū al-Ḥusain, *Al-Mustadrak al-Jāmi‘ul al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Hakīm, *Ad-Dalā’il an-Nubuwwah* karya Imam Baihaqī, *Sunan Tirmizī* karya Muḥammad bin ‘Īsā Abū Saurah at-Tirmizī, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, *Sunan Ibnu Majah* karya Abū ‘Abdillah bin Muḥammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Abī Dāwud* karya Sulaiman bin Asy’ast bin Syadad, dan *Sunan an-Nasai* karya Aḥmad bin Syu’aib Abū ‘Abd ar-Rahman an-Nasai.<sup>52</sup> Kemudian di bidang *uṣul fiqh*, al-Zuḥaiḥī menggunakan *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibnu Rusyd al-Hafidz, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* karya Wahbah al-Zuḥaiḥī, *Uṣul al-Fiqh al-Islāmi* karya Wahbah al-Zuḥaiḥī, *Ar-Risalah* karya Imam Syafi‘i, dan *Al-Muṣṭafa* karya Imam al-Ghazali.<sup>53</sup>

Pada bidang Teologi, Wahbah al-Zuḥaiḥī merujuk pada *Al-Kafi* karya Muḥammad bin Ya’qūb, *Asy-Syafi Syarh Uṣul al-Kafi* karya ‘Abdullah Muḍhaffar, dan *Ihya ‘Ulum ad-Din* karya Imam al-Ghazali.<sup>54</sup> Kemudian pada bidang *Lughat* (Kosa Kata), rujukan Wahbah al-Zuḥaiḥī ialah *Mufradat ar-Raghib* karya al-Aṣfihāni, *Al-Furuq* karya al-Qirafi, dan *Lisan al-‘Arab* karya Ibnu al-Mansyur.<sup>55</sup>

Kitab-kitab yang peneliti sebutkan sebelumnya merupakan sebagian kecil dari literatur-literatur yang menjadi rujukan Wahbah al-Zuḥaiḥī dalam

<sup>52</sup> Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaiḥī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 25.

<sup>53</sup> Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaiḥī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 25.

<sup>54</sup> Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaiḥī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 25–26.

<sup>55</sup> Fawa Idul Makiyah, “Penafsiran Wahbah Al-Zuḥaiḥī Tentang Infaq Dalam Tafsir Al-Munīr”, *Tesis*, 26.

menulis dan menyusun tafsir *al-Munīr*, dan tentu masih banyak lagi rujukan lainnya yang belum peneliti paparkan



## BAB IV

### ANALISIS PERBANDINGAN KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHIM DAN KITAB TAFSIR AL-MUNIR TERHADAP *AL-MAGDŪB* DAN *AL-DĀLLĪN* DALAM SURAH AL-FĀTIḤAH

#### A. Analisis Surah al-Fātiḥah

##### 1. Redaksi Ayat dan Terjemah QS al-Fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٨

Terjemahnya:

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; 3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; 4. Pemilik hari Pembalasan; 5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan; 6. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus; 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.<sup>1</sup>

##### 2. *Munāsabah* QS al-Fātiḥah

Semua makna kandungan Al-Qur'an terlingkup dalam surah Al-Fatihah secara global (*mujmal*). Kandungan Al-Qur'an meliputi persoalan-persoalan: tauhid (pengesaan tuhan) *wa'ad* (janji pahala) dan *wa'id* (ancaman siksa). Ibadat yang dilakukan untuk menghidupkan tauhid dalam jiwa dan mengukuhkannya dalam diri seseorang. Jalan-jalan kebahagiaan yang mengantarkan kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat, berita tentang pemimpin dan tokoh masa lampau yang telah dianugerahi hidayah, yang telah

<sup>1</sup> Kementean Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1.

menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya, yang menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibarat dan kiasan bagi manusia yang sesat, yang menyalahi hukum dan mengesampingkan syariat.<sup>2</sup>

Tauhid, ditunjukkan oleh firman Allah: *Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn*. Ayat ini menandakan bahwa segala puji bagi dan pemuliaan muncu akibat adanya suatu nikmat adalah hak Allah Swt. Allah Swt. adalah sumber dari segala macam nikmat yang menjadikan kita wajib memuji-Nya. Nikmat yang paling penting yang dianugerahkan Allah Swt. adalah nikmat penciptaan (*ijad*), pemeliharaan dan pengasuhan (*tarbiyah*) kepada kita. Inilah yang dipahami dari frase: *Rabbil ‘ālamīn*.<sup>3</sup>

Janji baik dan janji buruk (*wa'ad* dan *waid*) ditunjukkan oleh ayat *Māliki yaumiddīn*. Yang dimaksud dengan *dīn* dalam ayat ini adalah pembalasan. Pembalasan ini adakalanya berupa pahala yang diberikan kepada mereka yang berbuat baik, dan berupa siksa yang ditimpakan kepada mereka yang berbuat jahat.<sup>4</sup>

*Ibadah*, diterangkan dari ayat: *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*. Dengan pernyataan ini Allah Swt. merenggut akar-akar syirik (menuhankan sesuatu selain Allah), yang meningkat pada masa jahiliyah. Masa itu, kaum jahiliyah meminta perlindungan kepada selain Allah Swt.

---

<sup>2</sup> Fida Zuhrotul Umma, "Makna Al-Maghdlub Dan Al-Dlallin (Kajian Analisis Surah Al-Fatihah Ayat 7)", (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2010), *Tesis*, 39. <http://repository.iainkudus.ac.id/1009/6/FILE%206%20BAB%20III.pdf>

<sup>3</sup> Fida Zuhrotul Umma, "Makna Al-Maghdlub Dan Al-Dlallin (Kajian Analisis Surah Al-Fatihah Ayat 7)", *Tesis*, 39.

<sup>4</sup> Fida Zuhrotul Umma, "Makna Al-Maghdlub Dan Al-Dlallin (Kajian Analisis Surah Al-Fatihah Ayat 7)", *Tesis*, 40.

Jalan-jalan kebahagiaan diterangkan oleh firman Allah Swt.: *Ihdinash shirāṭal mustaqīm*. dari ayat ini dapat dicerna bahwa kebahagiaan itu hanya bisa dicapai dengan sempurna jika orang menempuh jalan lurus dan benar, serta diridhai Allah Swt. sebaliknya, orang yang menentang atau memberontak dari jalan Allah Swt., akan tergiring ke lembah kenistaan yang dalam dan mengerikan.<sup>5</sup>

Berita masa lampau, diperlihatkan oleh firman Allah Swt. *shirāṭal laẓīna an'amta 'alaihim*. Dari ayat ini bisa dikenali bahwa pada masa lampau telah hidup beberapa umat yang diberi syariat Allah Swt. yang benar, lalu mereka mengikuti dan menjalankan. Maka dari itu seharusnya kita juga memedomani kehidupan mereka.<sup>6</sup>

Firman Allah: *Ghairil magdūbi 'alaihim wa laḍāllīn*, menandakan bahwa mereka yang tidak diberi nikmat ada dua golongan. Yang pertama ialah golongan yang keluar dari kebenaran, sedangkan mereka telah mengetahuinya. Mereka lebih senang pada adat istiadat yang diberikan nenek moyangnya. Itulah *al-magdūbi 'alaihim* orang-orang yang dibenci atau dimurkai. Yang kedua ialah golongan yang tidak memahami kebenaran atau memahami tetapi samar-samar. Mereka jauh dari jalan yang lurus, yang mampu membawanya pada tujuan. Itulah golongan *al-ḍāllīn* orang-orang yang sesat.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Fida Zuhrotul Umma, "Makna Al-Maghdhub Dan Al-Dlallin (Kajian Analisis Surah Al-Fatihah Ayat 7)", 40.

<sup>6</sup> Fida Zuhrotul Umma, "Makna Al-Maghdhub Dan Al-Dlallin (Kajian Analisis Surah Al-Fatihah Ayat 7)", 40.

<sup>7</sup> Fida Zuhrotul Umma, "Makna Al-Maghdhub Dan Al-Dlallin (Kajian Analisis Surah Al-Fatihah Ayat 7)", 41.

### 3. *Asbāb al-Nuzūl* QS al-Fātihah

Sejauh pengamatan penulis tidak ada riwayat atau pendapat ulama yang menyatakan tentang sebab turunnya QS. al-Fātihah.<sup>8</sup> Akan tetapi ada beberapa pendapat ulama tentang sebab turunnya QS. al-Fātihah, sebagian besar ulama menekankan bahwa QS. al-Fātihah diturunkan di Makkah. Oleh karena itu, surah ini digolongkan surah Makkiyah. Adapun sejumlah alasan yang melandasi pendapat kebanyakan ulama terkait turunnya di Makkah yaitu Abu Bakar Al-Anbari menjelaskan sebuah riwayat dalam sebuah kitab *Al-Mashahif* dari Ubadah. Ia mengatakan bahwa Al-Fatihah turun Makkah. Sejalan dengan Al-Wahidi dalam kitabnya *Asbab Al-Nuzul* mengeluarkan sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan bahwa QS. al-Fātihah turun di Makkah.

Ditambah dengan pernyataan Jamhur ulama juga berpandangan bahwa shalat tidak bisa dikerjakan dan dianggap tidak sah tanpa membaca QS. al-Fātihah. Begitu juga telah diketahui bahwa shalat telat diisyaratkan pada fase awal kematian, sedangkan shalat lima diwajibkan pada peristiwa *Isra' Mi'raj* sekitar tiga tahun sebelum terjadinya peristiwa Hijrah.<sup>9</sup>

Berbeda dengan kecondongan kebanyakan ulama, Mujahid dan beberapa ulama yang menganggap bahwa surah Al-Fatihah diturunkan di Madinah. Adapun alasan yang melandasi pendapat kelompok ini adalah adalah riwayat Abu Syaibah dalam kitab *Al-Mushannaf* dari Mujahid dari

---

<sup>8</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet.1. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

<sup>9</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2015), 12-13.

Abu Hurairah dengan redaksi, “*Surah Al-Fatihah diturunkan di Madinah*”. Begitu juga riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Al-Thabrani dalam kitab *Al-Mu’jam Al-Ausath* melalui jalur Mujahid dari Abu Hurairah, bahwa Iblis berteriak saat surah Al-Fatihah diturunkan di Makkah. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa surah Al-Fatihah diturunkan sebanyak dua kali. pertama, di Makkah saat diturunkannya kewajiban shalat. Kedua, di Madinah ketika terjadi pengalihan kiblat. Maka dari itu, surah Al-Fatihah disebut sebagai *al-matsani* (terulang).<sup>10</sup>

Pada akhirnya pendapat yang terpilih adalah pendapat yang pertama mengemukakan bahwa QS Al-Fātihah diturunkan di Makkah berdasarkan firman Allah Swt. dalam QS al-Hijr/15: 87 yang diturunkan di Makkah:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

87. Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur’an yang Agung.<sup>11</sup>

Maka disetujui oleh ulama bahwa QS.al-Hijr adalah salah satu surah yang turun ketika Nabi Muhammad saw. masih berada di Makkah yaitu sebelum hijrah ke Madinah. Ditambah dengan alasan bahwa shalat lima waktu telah diwajibkan sejak Nabi Muhammad saw masih berada di Makkah.

#### 4. Keutamaan QS al-Fātihah

Sesungguhnya dengan berbagai macam nama-nama yang dipunyai oleh surah al-Fātihah menegaskan akan keistimewaan dan keutamaan dari

<sup>10</sup> Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 13.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 371.



surah tersebut. Selain sebagai surah pembuka, surah al-Fatihah juga mempunyai sejumlah keutamaan, seperti halnya dapat dibaca dalam sejumlah hadis Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi Muhammad Saw. mengatakan surah Al-Fatihah sebagai surah yang paling agung. Hadis ini dicantumkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Shahih al-Bukhari* di bawah bab *Fadhil Fatimah al-Kitab* atau keutamaan al-Fātiḥah. Hadis tentang keutamaan surah al-Fātiḥah itu berlandaskan penuturan sahabat Nabi Muhammad yang bernama Abū Saʿīd bin al-Muʿallā bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Terjemahnya:

“Maukah engkau aku ajari satu surah yang paling agung terdapat dalam Al-Qur’an sebelum engkau keluar dari masjid.” Kemudian beliau memegang tanganku. Ketika kami ingin keluar dari masjid, aku berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah berkata, “Sungguh, aku akan mengajarkan padamu suatu surah yang paling agung dari Al-Qur’an.” Beliau pun bersabda, “*Alḥamdulillāhi rabbil’ālamīn* (Al-Fatihah), dia adalah *as-sab’ul maṣāni* (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Qur’an yang agung yang telah disampaikan kepadaku.” (HR. al-Bukhari, hadis nomor 4622)

Di samping itu, keutamaan Al-Fatihah juga terlihat jelas dari dijadikannya surah ini sebagai salah satu rukun shalat yang wajib dibaca pada setiap rakaat dalam shalat. Sejumlah hadis secara jelas menegaskan bahwa tentang kewajiban membaca surah Al-Fatihah dalam shalat. Tidak sah suatu shalat yang dalam rakaatnya tidak dibaca surah Al-Fatihah.

**B. Analisis dan Konsep *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn* pada Surah al-Fātiḥah dalam Tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* dan Tafsir *al-Munīr***

1. *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn* dalam Tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm*

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ<sup>٥</sup> غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>12</sup>

Firman-Nya, *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* “Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat,” adalah sebagai tafsir dari firman-Nya, jalan yang lurus. Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah Swt. itu adalah orang-orang yang tersebut dalam QS al-Nisā’/4: 69-70 :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

69. Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. 70. Itulah karunia dari Allah. Cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui.<sup>13</sup>

Ibnu Kaṣīr dalam kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* mengatakan bahwa Artinya, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepadanya. Yaitu mereka yang

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 1.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 120.

memperoleh hidayah, istiqamah dan ketaatan kepada Allah Swt. Dan Rasul-Nya, serta mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Bukan jalan orang-orang yang mendapat murka, yang kehendak mereka telah rusak sehingga meskipun mereka mengetahui kebenaran, namun menyimpang darinya. Bukan juga jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mereka berada dalam kesesatan serta tidak mendapatkan jalan menuju kebenaran.<sup>14</sup>

Pembicaraan di sini dipertegas dengan kata "لا" (bukan), guna menunjukkan bahwa di sana terdapat dua jalan yang rusak, yaitu jalan orang-orang Yahudi dan jalan orang-orang Nasrani serta untuk membedakan antara kedua jalan itu, agar setiap orang menjauhkan diri darinya.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Kaşır Jalan orang-orang yang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, sementara itu orang-orang Yahudi tidak memiliki amal, sedangkan orang Nasrani tidak memiliki ilmu (agama). Oleh karena itu, kemurkaan bagi orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan bagi orang-orang Nasrani. Karena orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, berhak mendapat kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Sedangkan orang Nasrani tatkala mereka hendak menuju kepada sesuatu, mereka tidak memperoleh petunjuk kepada jalannya. Hal itu karena mereka tidak menempuhnya melalui jalan yang sebenarnya, yaitu mengikuti

---

<sup>14</sup> *Abū Al-Fidā' Ismā'īl Bin Kaşır, Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaşır*, Diterj. Oleh M. Ghoffar E.M, jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), 35.

<sup>15</sup> *Abū Al-Fidā' Ismā'īl Bin Kaşır, Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaşır* Diterj. Oleh M. Ghoffar E.M, 36.

kebenaran. Maka mereka pun masing-masing tersesat dan mendapat murka. Namun sifat Yahudi yang paling khusus adalah mendapat kemurkaan, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah/5: 60 mengenai diri mereka (orang-orang Yahudi): *مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ* “yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah.”

Sedangkan orang Nasrani yang paling khusus adalah kesesatan, sebagaimana Firman-Nya dalam QS al-Māidah/5: 77 :

*قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ*

Terjemahnya:

“Orang-orang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad Saw.) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.<sup>16</sup>

Ibnu Kaṣīr dalam kitab tafsirnya secara jelas menafsirkan bahwa orang yang dibenci Allah Swt. adalah orang-orang yang telah rusak kelakuannya. Mereka mengetahui persoalan yang benar tetapi menyeleweng dari-Nya. Bangsa Yahudi telah kehilangan pengamalannya, karena itulah kemurkaan menimpa orang-orang Yahudi.

Ibnu Kaṣīr juga mengaitkan buah pemikirannya bahwa bangsa Yahudi merupakan orang yang dimurkai, dengan beberapa ayat Al-Qur’an yang menceritakan tentang kaum Bani Israil dalam QS al-Baqarah/2: 90 :

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 164.

بَدَسًا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَيَّ  
 مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ قَبَاءٌ وَبَغْضٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.<sup>17</sup>

Di dalam QS al-Māidah/5: 60 :

قُلْ هَلْ أَنْتُمْ بِشِرِّ مِنَ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ  
 الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya daripada itu di sisi Allah? (Yaitu balasan) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan babi. (Di antara mereka ada pula yang) menyembah Tagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.<sup>18</sup>

Sedangkan itu, M. Quraish Shihab berpandangan bahwa kata *Al-Magḍūb* tidak selalu disangkutkan kepada kaum Yahudi saja karena kemurkaan Allah Swt. tidak selalu ditujukan kepada sebuah kebangsaan tertentu. Sekiranya pun dikaitkan dengan kaum Yahudi, itu tidak serta merta difokuskan pada kebangsaannya, tetapi kepada perbuatan yang pernah mereka kerjakan. Misalnya, mereka selalu mengabaikan kepada kebesaran Allah Swt., membunuh para Nabi dan orang mukmin, menyekutukan Allah Swt. dan suka bermaksiat.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 18.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 158.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 74.

Pernyataan Rasulullah Saw. tentang arti penggalan ayat di atas hanya sekedar sebagai contoh nyata yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang wajar memperoleh siksa atau ancaman siksa tuhan karena perilaku-perilakunya.

Penjelasan Rasul ini tentunya bukan berarti bahwa seluruh Bani Israil mendapat murka. Yang menerima murka hanyalah mereka yang melakukan kesesatan. Al-Qur'an mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran namun enggan memercayainya.

Penafsiran yang senada juga dikemukakan oleh Abdul Malik Karim Amrullah bahwa perlu kita lihat sebab orang-orang Yahudi kena murka. Yahudi dimurkai, sebab mereka selalu menyanggah segala petunjuk yang dibawa oleh Rasul mereka. Kisah penentangan Yahudi tersebut dalam kitab-kitab mereka sampai sekarang, sehingga Musa as. pernah mengungkapkan bahwa mereka itu tidak mau tunduk, sampai mereka membunuh nabi-nabi. Oleh karena itu Allah Swt. Murka. Menurut Hamka siapakah yang dimurkai Tuhan? Yaitu orang yang telah diberi pedoman, telah diperintahkan kepadanya rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun dia masih saja menyertakan hawa nafsunya, telah diperingatkan berulang-ulang, akan tetapi peringatan itu tidak juga dihiraukan. Dia merasa lebih pintar daripada Allah Swt., rasul-rasul direndahkan, pedoman Tuhan dikesampingkan, perdayaan setan diperturutkan. Dia sengaja keluar dari jalan yang benar karena memperturutkan hawa nafsu, padahal dia sudah tahu. Orang yang telah sampai kepadanya kebenaran agama, lalu ditentang dan

ditolaknyanya, dia lebih berpegang kepada pusaka nenek moyang, walaupun dia telah tahu bahwa itu tidak benar. Lalu siksa azablah yang akan dijumpainya. Termasuk juga dalam golongan ini, mereka yang awalnya telah menyambut apa yang diberikan oleh rasul, akan tetapi kemudian karena suatu sebab mereka menyimpang, dan meninggalkan pelajaran yang dibawa oleh rasul-rasul itu.<sup>20</sup>

Dalam sejarah juga banyak dijumpai orang-orang yang dibenci Allah Swt. Di dunia mereka diberi azab dan di akhirat mereka menerima balasan azab atas apa yang mereka kerjakan. Sebut saja, misalnya, kaum 'Ad dan Tsamud yang telah dibinasakan oleh Allah Swt. Sampai sekarang masih ada bekas-bekas peninggalan mereka Sosok manusia sombong dalam Al-Quran dilukiskan dalam diri Fir'aun. Kesombongan Firaun menyebabkan dirinya mengaku Tuhan. Pengakuan dirinya adalah Tuhan menyebabkan Allah Swt. murka dan menenggelamkan dirinya beserta balatentaranya di laut merah. Jasad Fir'aun hingga kini masih utuh tersimpan rapih dalam museum di Mesir karena diawetkan dengan balsem, sementara manusia yang pelit digambarkan Allah Swt. pada diri Qarun, karena kekikirannya. Akhirnya Qarun beserta hartanya ditenggelamkan Allah Swt. dalam bumi.

Dalam konteks kekinian, para penganut paham kapitalisme, imperialisme, Yahudisme, dan sistem ekonomi ribawi masuk dalam kategori manusia-manusia yang dimurkai Allah Swt., karena paham-paham ini berakibat pada ketimpangan sosial dan global, permusuhan dan ketakutan.

---

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007) 111-113.

Misalnya, dalam kapitalisme manusia diperintahkan untuk mengambil untung yang sebesar-besarnya, tentu saja hal ini dapat mengakibatkan kerugian kepada konsumen. Jelas sekali bahwa sistem ini tidak ada dalam Islam. Islam merupakan agama yang sangat melarang untuk merugikan orang lain. Dengan kata lain, semua sistem yang telah disebutkan di atas dapat membuat kerusakan pada kehidupan manusia dan semua muslim dilarang untuk mencontoh paham-paham tersebut.

Kembali pada redaksi ayat *ghairi al-maghḍūb ‘alaihim* ( bukan orang-orang yang dimurkai). Menurut jumhur ulama, lafaz *ghairi* dibaca jar berkedudukan sebagai *naat* (sifat). Az-Zamahsyari mengatakan, dibaca *ghaira* secara nasab karena dianggap sebagai nasab (keterangan keadaan), hal ini merupakan bacaan Rasulullah Saw. Dan khalifah Umar ibnu Khattab R.A. qira’ah ini diriwayatkan oleh Ibnu Kaṣīr. Sedangkan yang berkedudukan sebagai *zul hal* ialah dhamir yang ada pada lafad, *‘alaihim*, dan yang menjadi *‘amil* ialah lafad *‘an’amta*.<sup>21</sup>

Dalam redaksi ayat Allah Swt. tidak mengatakan “*aghḍabta ‘alaihim*” melainkan *maghḍūbi ‘alaihim*. Tujuannya adalah untuk menggeneralisasikan kemarahan dan murka atas mereka, yaitu murka Allah Swt., malaikat, dan seluruh manusia, dan semua yang murka bahkan teman-teman yang berlepas diri dari mereka.

Melalui redaksi ayat ketujuh ini, Allah Swt. mengajarkan manusia agar tidak menisbatkan sesuatu yang berkesan negatif terhadap Allah Swt.

---

<sup>21</sup> Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adhzim*, terj. Bahrūn abu bakar: *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adhzim*, 145.



Ketika pada ayat sebelumnya yang berbicara tentang nikmat, secara tegas dinyatakan sumbernya adalah Allah Swt. tetapi ketika berbicara tentang murka pelakunya tidak dijelaskan siapa dia. Ayat ini tidak menyatakan jalan orang yang telah engkau murkai, tetapi yang dimurkai. Ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah Swt., sedang murka secara umum dapat dikatakan buruk, karena itu tidak disandarkan kepada Allah Swt. Rasulullah saw. mewasiatkan kepada salah seorang sahabat beliau, “Jangan marah” (HR.Bukhari melalui Abu Hurairah). Al-Qur’an juga memuji orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan menjadikan kemampuan ini sebagai salah satu ciri ketakwaan.

Al-Qur’an mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber darinya, sedang yang tercela carilah penyebabnya pada diri sendiri. Perhatikan ucapan Nabi Ibrahim AS yang diabadikan QS. As-Syu’arā’/26: 79 :

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ<sup>٢٢</sup>

Terjemahnya:

Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.<sup>22</sup>

Karena penyakit adalah sesuatu yang buruk maka ia tidak dinyatakan sebagai dari Allah Swt., namun kesembuhan yang merupakan sesuatu yang terpuji, maka dinyatakan bahwa Allah SWT yang menyembuhkan. jika ada sesuatu yang tidak berkenan di hati, maka hendaklah dicari penyebabnya dari diri manusia. Firman Allah SWT dalam QS. an-Nisā’/4: 79 :

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 529.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ  
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahnya:

Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi.<sup>23</sup>

Manusia di ciptakan Allah Swt. memiliki peran sebagai *khāfiyah fil arḍi*, dan fungsinya untuk membawa rahmat kepada sekalian alam (*rahmatan lil ālamīn*). Kepercayaan Allah Swt. untuk menunjuk manusia sebagai wakil-Nya di bumi, karena mereka diberi akal. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal manusia mampu membangun peradapan dan dengan akal pula manusia mampu meruntuhkannya. Potensi Tuhan yang diberikan kepada manusia tidak hanya akal saja, tetapi potensi ruhiyah pun diberikan oleh Tuhan kepadanya. Jika akal digunakan untuk berfikir, maka ruh dapat mengantarkan manusia kepada pengalaman spiritual. Kedua potensi ini apabila disinergikan oleh manusia, khususnya umat Islam, akan menghasilkan pribadi-pribadi yang mengerti kedudukan dan fungsinya di bumi, yaitu membawa kesejahteraan untuk semua manusia.

Setiap muslim diharuskan menyejahterakan manusia, apalagi sesama muslim, bahkan terhadap alam semesta kita diharuskan untuk bersikap ramah, menjaga, melindungi dan memeliharanya dari kerusakan adalah tanggung jawab bersama. Ramah terhadap alam akan berdampak keuntungan terhadap

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 122.

manusia, karena jika alam tidak dilestarikan atau dihancurkan, maka suatu saat alamlah yang akan menghancurkan manusia.

Fenomena ini telah terjadi di negeri kita Indonesia, betapa musibah secara silih berganti senantiasa datang mengunjungi negeri ini, tsunami, gempa bumi, banjir, longsor, luapan lumpur lapindo dan lain sebagainya, itu semua disebabkan kejahilan tangan-tangan manusia, eksploitasi hutan secara besar-besaran, semuanya berakibat fatal pada kehidupan manusia, karena ulah merekalah murka tersebut terjadi. Allah SWT menegaskan QS. ar-Rūm/30: 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>24</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa bencana yang terjadi di negeri ini, memang akibat perbuatan manusia. Negeri yang mayoritas di huni umat Islam, tetapi kaya dengan bencana, ini menunjukkan betapa krisis fungsi telah melanda kehidupan kita. Peran yang seharusnya menjadi *khalifah fi al-arḍi*, menjaga kelestarian bumi, malah menjadi perusak bumi, fungsi yang semestinya membawa rahmat pada sekalian alam, keharmonisan antar sesama, khususnya umat Islam, malah menghasilkan banyak pertikaian.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 588.

Selain mengalami krisis fungsi, umat pun mengidap krisis peran. Peran tidak jauh berbeda dari fungsi. Fungsi hidup lebih banyak ditekankan kepada konsekuensi, wewenang dan tanggung jawab, sedangkan peran lebih dititik beratkan pada pelaksanaannya, yaitu apa yang diharapkan Allah Swt. dan masyarakat untuk dilaksanakan untuk menciptakan suasana damai dan keharmonisan antara sesama muslim.

Individualisme menyebabkan umat muslim kehilangan perannya dalam hidup ini. Sifat sombong congkak dan arogan telah menyelimuti umat muslim. Padahal Al-Quran selalu mengajarkan kita untuk selalu rendah diri dalam QS. Luqmān/31: 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.<sup>25</sup>

Karenanya, dalam kehidupan dunia umat muslim harus selalu bersifat baik terhadap manusia dan lingkungannya, sehingga peran yang diamanahkan oleh Allah Swt. ini dapat kita laksanakan dengan sebaikbaiknya sehingga dapat terhindar dari murka Allah Swt. Sebagaimana informasi sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. di atas, kata *al-dāllīn* dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani.<sup>26</sup> Golongan Nasrani dikatakan sesat, karena ketidaktahuan mereka, karena sungguh-sungguh sulit masalah dan kejadian yang mereka hadapi di masa hidupnya Nabi Isa as. Apalagi

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 594.

<sup>26</sup> Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, 1192.

sesudah Nabi Isa as. sudah tidak berada di tengah-tengah mereka lagi. Masalah dan kejadian yang sulit itu antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, masalah atau kejadian kelahiran Nabi Isa as. Nabi Isa as. dilahirkan ke dunia tanpa bapak, dari seorang ibu seorang wanita yang suci, murni dan mulia, yaitu Maryam (Maria) anak Imran.

*Kedua*, masalah dan kejadian kewafatan Nabi Isa as. Beliau dan para sahabat beliau lama dikejar-kejar, sehingga mengalami penderitaan yang hebat. Ditangkap, dipukuli, dilukai dan akhirnya dipakukan di atas tiang salib, lalu dikuburkan.

*Ketiga*, begitu suci dan mulia seluruh kehidupan Nabi Isa as. Selalu menolong setiap orang yang kesusahan, menyembuhkan orang yang sakit, mampu menghidupkan orang-orang yang sudah mati, mendapatkan makanan dari langit, mengepal tanah lalu menjadi burung yang berterbangan dan berkembang biak. Tetapi kenapa begitu jelek dan kejam perlakuan terhadap beliau.

*Keempat*, Nabi Isa as. terlalu pendek umur beliau, terlalu pendek pula masa kenabian beliau, diangkat menjadi Nabi dalam umur 30 tahun, di salibkan dalam umur 35 tahun. Jadi lamanya mengajarkan ajaran beliau hanya dalam masa 5 tahun saja. Dan pelajaran yang beliau berikan tidak dapat berjalan dengan teratur karena selalu di kejar-kejar oleh musuh, selalu berpindah dari satu dusun ke dusun yang lain, bersama murid-murid atau pengikut-pengikut yang mengikuti beliau terus-menerus, yang di dalam Al-

Qur'an dinamakan *Al-Hawāriyyūn*, atau dalam Bible dinamakan Apostels, yang berjumlah 12 orang.

*Kelima*, sepeninggal Nabi Isa as. orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Isa AS tetap tidak merdeka dan aman, sebab masih diburu-buru dan dikejarkejar oleh pemerintah dan golongan Yahudi, sehingga masing-masing mereka menjalankan syariat agama yang di ajarkan Nabi Isa as. terpaksa dengan sembunyi-sembunyi lamanya 3 abad lebih. Baru dalam 313 M. Setelah raja Konstantin mengeluarkan pernyataan milano, umat Nasrani dapat mendapat pengakuan dan kemerdekaan menjalankan agama mereka.

*Keenam*, dalam masa tidak aman itulah mereka menuliskan biografi Nabi Isa as. serta ajarannya. Setiap penulis menulis sekedar apa yang mereka ketahui tentang Nabi Isa as. dan ajarannya. Dan akhirnya tulisan-tulisan inilah yang oleh orang Nasrani dinamakan Bible atau Injil. Pada mulanya ada beribu-ribu Bible atau Injil, tapi dalam sidang besar (Koncili) Nikea tahun 325 M, sebagian besar dari kitab-kitab tersebut dilarang dibaca dan disuruh bakar, sehingga tinggal beberapa kitab saja.<sup>27</sup>

Ketersesatan Nasrani karena sikap *ifrath* mereka dengan menuhankan Isa dan menyembah pendeta-pendeta. Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nisā'/4: 171 :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ الْقَهْمَاءَ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا

<sup>27</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, 277-278.

ثَلَاثَةٌ أَنْتَهُمْ خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemahnya:

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.) Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.<sup>28</sup>

Itulah sikap *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama) mereka, berbicara tentang Allah Swt. dan atas nama Allah Swt. tanpa ilmu. Sehingga terucap dari mereka kalimat kufur yang sangat besar yaitu mengatakan bahwa Isa adalah jelmaan Allah Swt. atau Isa adalah anak Allah Swt. atau Isa, Maryam, dan Allah Swt. adalah satu yang tiga, tiga yang satu. *Subhānallah*, Maha Suci Allah Swt. dari apa yang mereka ucapkan, Allah Swt. adalah satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, Maka kafirlah mereka dengan ucapan itu dan gugurlah amalan mereka dan ibadah mereka. Walaupun mereka beribadah kepada Allah Swt., dengan khusyu' dan menangis, berdzikir menyebut nama Allah Swt., dan memujinya dengan ikhlas. Demikianlah orang-orang yang berusaha untuk beribadah kepada Allah Swt. tetapi tanpa ilmu akhirnya mereka tersesat dan amalannya sia-sia.

Dalam menguraikan kata Al-Dāllīn, Ibnu Kaṣīr menyebut mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai ilmu (agama), alhasil mereka

<sup>28</sup> Kementerian RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 142.

berlumuran dalam kesesatan tanpa menemukan hidayah kepada jalan yang hak (benar). Golongan Nasrani adalah orang yang sesat di muka bumi ini. Golongan Nasrani menyimpangkan ajaran Nabi Isa as. sesuai dengan keinginan mereka. Di saat mereka menuju ke suatu tujuan, mereka tidak memperoleh petunjuk mengarah jalannya, meninjau mereka mendatangi sesuatu bukan dari pintunya, yaitu tidak meyakini persoalan yang hak akhirnya sesatlah mereka.<sup>29</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 77 setelah mengatakan kekafiran orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Swt. adalah satu dari yang tiga:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ  
وَاصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”<sup>30</sup>

Menurut Ibnu kaşır, yakni janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran dan janganlah kalian menyanjung orang yang kalian diperintahkan untuk menghormatinya, lalu kalian melampaui batas dalam menyanjungnya hingga mengeluarkannya dari kedudukan kenabian sampai kepada kedudukan sebagai tuhan, Yaitu seperti yang kalian lakukan terhadap Al-Masih, padahal dia adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah Swt., tetapi

<sup>29</sup> Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhzim*, terj. Bahrn abu bakar: *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhzim*, 143.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 162.



kalian menjadikannya sebagai tuhan selain Allah Swt. Hal ini tidak kalian lakukan melainkan hanya semata-mata kalian mengikuti guru-guru kalian, yaitu guru-guru sesat yang merupakan para pendahulu kalian dari kalangan orang-orang yang sesat di masa lalu.

## 2. *al-Magḍūb* dan *al-Dāllīn* dalam Tafsir *al-Munīr*

Mengenai lafazh ayat ke-7 surah al-Fatihah maknanya dalam kitab tafsir Al-Munir adalah janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, yang dijauhkan dari rahmat Allah Swt., yang dihukum dengan siksa paling berat sebab mereka sudah tahu kebenaran tetapi malah meninggalkannya dan mereka memilih jalan yang sesat. Jumhur berpendapat bahwa "orang-orang yang dimurkai" adalah kaum Yahudi, sedangkan "orang-orang yang sesat" adalah kaum Nasrani. Yang benar; "orang-orang yang dimurkai" adalah mereka yang sudah mendapat berita tentang agama yang benar ini yang telah disyariatkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya tetapi mereka menolaknya; sedangkan "orang-orang yang sesat" adalah mereka yang belum mengetahui agama ini secara proporsional, yaitu mereka yang belum menerima berita kerasulan, atau sudah menerimanya tetapi dengan kadar yang kurang sempurna.<sup>31</sup>

Di samping itu, orang mukmin juga bisa mengambil pelajaran dari mereka yang dimurkai Allah lantaran mereka memilih sesuatu yang batil daripada sesuatu yang haq, mengutamakan kejahatan atas kebaikan, juga bisa

---

<sup>31</sup> *Al-Zuhailī, Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir: *Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātihah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*, 34.

mengambil ibrah dari mereka yang tersesat dari jalan kebenaran dan kebaikan akibat kebodohan mereka, sedangkan mereka menyangka bahwa telah melakukan sebaik baiknya, maka tempat kembali mereka adalah neraka, dan itu adalah seburuk buruknya tempat kembali. Berbeda dengan orang yang hidup di masa terputusnya pengiriman rasul, misal mereka yang hidup di masa fatrah di zaman jahiliyyah, tidak mukallaf dengan suatu syariat tertentu, sebagaimana qaul jumhur bahwa mereka tidak disiksa di akhirat. Namun ada sejumlah ulama yang berargumen bahwa mereka *mukallaf* dan tetap disiksa di akhirat dengan alasan bahwa akal manusia semata sudah cukup untuk taklif. Jadi asal seorang memiliki akal dia wajib merenungi segala yang terjadi di alam dan mengagungkan wajib kepada-Nya dalam kadar yang ditunjukkan oleh akal dan batas yang dicapai dari ijtihadnya. Dengan begitu ia akan selamat dari azab akhirat.

Dalam menganalisa kata *al-dālīn*, M. Quraish Shihab menyebutkan tiga ayat dari ayat-ayat yang menggunakan kata *al-dlālīn* dan *al-dhāllūn* yang ada dalam Al-Qur'an sehingga dapat membantu memahami apa yang dimaksud dengan kata tersebut, yaitu:

Pertama: QS. āli-'Imrān/3: 90 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ نَقْبَلَ تَوْبَتَهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kufur setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang sesat.<sup>32</sup>

Kedua: QS. al-An'ām/ 6 : 77 :

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 81.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Terjemahan:

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.”<sup>33</sup>

Ketiga: QS. al-Hijr/15 : 56 :

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Terjemahan:

Dia (Ibrahim) berkata, “Adakah orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya selain orang yang sesat?”<sup>34</sup>

Ayat pertama diatas menggambarkan bahwa orang-orang kafir sesudah beriman dan bertambah kekufurannya adalah orang-orang yang sesat. Dari sini dipahami bahwa al-magdūb sebenarnya tergolong orang-orang yang sesat dan demikian pula sebaliknya.

Dari kedua ayat terakhir yang dipilih di atas, dapat ditemukan tiga tipe dari *al-dāllīn*:

- a. Orang-orang yang tidak menemukan atau mengenal petunjuk Allah SWT dan agama yang benar. Artinya mereka tidak mengetahui adanya ajaran agama, atau pengetahuan mereka sangat terbatas sehingga tidak mengantar mereka untuk untuk berpikir jauh ke depan. Mereka pasti tidak menyentuh kebenaran agama, mereka pasti sesat, paling tidak kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi. Ini adalah sisi

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 186.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 368.

pertama dari ucapan Nabi Ibrahim di atas, sedang sisi kedua menggambarkan tipe kedua dari al-dlallūn yaitu:

- b. Orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada juga keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan itu tidak dikembangkannya, tidak juga ia mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga pudar imannya. Ia mengukur segala sesuatu dengan hawa nafsunya. Mereka berada di puncak kesesatan, karena tipe pertama pada dasarnya tidak mengetahui, sedang tipe ini telah memiliki pengetahuan. Termasuk dalam tipe ini orang-orang yang hanya mengandalkan akalnyanya semata-mata dan menjadikannya satu-satunya tolak ukur, walaupun dalam wilayah yang tidak dapat disentuh oleh kemampuan akal.
- c. Yang digambarkan oleh QS. Al-Hijr/15: 56 di atas adalah mereka yang berputus asa dari rahmat Allah Swt. Banyak ragam keputus asaan dan banyak pula penyebabnya seperti putus asa akan kesembuhan, pencapaian sukses, pengampunan dosa dan lain-lain, yang kesemuanya berakhir pada tidak berprasangka baik kepada Allah Swt.<sup>35</sup>

Sementara menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menguraikan bahwa orang-orang yang sesat adalah yang berani berani saja membuat jalan sendiri diluar yang digariskan Tuhan. Tidak mengenal kebenaran, atau tidak dikenalnya menurut maksud yang sebenarnya.

---

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 77-78.

Orang-orang yang telah mengaku beragapapun bisa juga tersesat. Kadang-kadang karena terlalu taat dalam beragama, lalu ibadat ditambahkan daripada yang telah ditentukan dalam syariat, sehingga timbul bid'ah. Disangka masih dalam agama, padahal sudah terpesong keluar.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, kata *al-dlālīn* dalam surat Al-Fatihah yaitu mereka yang sama sekali tidak mengetahui kebenaran atau tidak mengetahui kebenaran secara tepat, tetapi mereka mengamalkannya. Mereka adalah orang yang linglung dalam kebutaan, tidak mendapatkan petunjuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam agama, kebutaan adalah mencampur adukkan antara kebenaran dan kebatilan dan perancuan batas antara yang benar dan yang salah.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* dan *al-munīr* memiliki persamaan dalam menafsirkan *al-magḍūb* dan *al-ḍālīn*. Kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* dan *al-munīr* menafsirkan *al-magḍūb* dan *al-ḍālīn* adalah golongan Yahudi dan Nasrani. *al-magḍūb* dan *al-ḍālīn* dalam kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* dan *al-munīr* adalah orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Golongan yang dimurkai adalah kaum Yahudi dan Golongan yang sesat adalah kaum Nasrani. Golongan Yahudi sudah menerima kabar mengenai agama yang telah disyariatkan oleh Allah Swt., bagi umat-umat-Nya, maka dari itu pantaslah golongan Yahudi mendapat kemurkaan karena memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Adapun kaum Nasrani dikatakan

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 113.

<sup>37</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007).

golongan yang sesat karena mereka tidak mendapatkan petunjuk dalam menuju jalan yang lurus. Kaum Nasrani belum memahami agama islam secara memadai, mereka belum mendapatkan berita kerasulan atau sudah menyambutnya tetapi dengan kemampuan yang kurang sempurna.

**C. Perbandingan Penafsiran *al-Magḍūb* dan *al-Ḍāllīn* dalam surah al-Fātiḥah pada Kitab Tafsir *al-Qur’ān al-‘Aẓīm* dan Kitab Tafsir *al-Munīr***

Ibnu Kaṣīr dikenal dengan tafsirnya yang komprehensif, dimana ia memberikan penjelasan rinci tentang ayat-ayat Al-Qur’an. Mengenai *al-Magḍūb*, ia menafsirkannya sebagai orang-orang yang mendapat murka Allah Swt., yang sering dipahami merujuk pada orang-orang Yahudi. Adapun *Ḍāllīn*, Ibnu Kaṣīr menjelaskannya sebagai orang-orang yang sesat, sering dipahami dengan kaum Nasrani. Ibnu Kaṣīr membahas konteks historis dan teologis di balik istilah-istilah ini.

Tafsir *al-Munīr* berfokus pada yurisprudensi (Fiqh). Kitab ini mungkin tidak mendalami tafsir Al-Qur’an setingkat dengan Tafsir Ibnu Kaṣīr. Namun dalam konteks surat Al-Fātiḥah, tidak menutup kemungkinan *al-Munīr* membahas secara singkat mengenai makna *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*.

Adapun perbedaan penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Wahbah Al-Zuhāīfī terhadap kata *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dapat penulis uraikan bahwasanya Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* mengaitkan dengan surah lain yang ada di dalam Al-Qur’an, seperti yang tercantum dalam kitab tafsirnya ia mengaitkan *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* dengan QS. al-Māidah/5 : 60

dan QS al-Mā'idah/5: 77 sedangkan dalam kitab tafsir *al-Munīr* hanya menjelaskan makna dari *al-magḍūb* dan *al-dāllīn* tanpa mengaitkannya dengan surah lain.

Kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* memiliki kelebihan yaitu metode penafsirannya ayat dengan ayat, dan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan boleh dikatakan ia adalah perintis pertamanya, juga banyak memuat kritik terhadap *Israilliyat*, sedangkan kelemahan Tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* ialah meskipun Ibnu Kaṣīr berupaya keras menyeleksi hadis-hadis secara ketat akan tetapi masih ada beberapa hadis yang sanadnya *ḍa'īf* dan kontradiktif. Adapun kelebihan kitab tafsir Tafsir *al-Munīr* mudah dicerna bahkan oleh orang asing, karena bahasa yang digunakan sangat sederhana, dan tidak seperti bahasa kitab-kitab klasik yang terkadang memusingkan kepala. Selain itu, kitab ini disusun dengan sistematika yang menarik, sehingga pembaca dengan mudah mencari apa yang diinginkannya, walaupun tidak membaca secara keseluruhan. kitab tafsir *al-Munīr* tidak mengungkapkan suatu tafsiran baru yang sesuai dengan kehidupan modern sekarang, dan ini adalah suatu kelemahan. Yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuḥaiḥī hanya mengutip dan melakukan sistematika pembahasan yang lebih rapi dari tafsir-tafsir yang lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dituliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* merupakan dua kata dalam surah al-Fātihah yang berarti orang-orang yang sedang mendapat kemurkaan oleh Allah Swt. dan orang-orang yang tersesat kehilangan jalan, kebingungan karena tidak mengikuti petunjuk Allah Swt.
2. Menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Qurʿān al-ʿAẓīm* dan *al-munīr* bahwasanya *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* adalah kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Kaum Yahudi mendapat murka dari Allah Swt. dikarenakan memusuhi para Nabi sehingga mereka menerima kemurkaan dari Allah Swt. dan mereka enggan menyembah kepada Allah Swt. serta lebih memilih untuk menyembah berhala. Sedangkan *al-ḍāllīn* dikatakan tersesat karena mereka telah merombak petunjuk Nabi mereka dalam masalah kebenaran dan tidak mengamalkan agama padahal mereka mengetahui kebenaran dan mengamalkan tanpa ilmunya.

#### B. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu berimplikasi pada kontribusi ilmiah terkait literasi tafsir al-Qurʿan, khususnya terkait dengan terma *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi tambahan bagi



umat Islam. Terakhir, tentunya penulis berharap skripsi atau penelitian ini mampu membuat masyarakat mengetahui hakikat dari *al-magḍūb* dan *al-ḍāllīn* sebagai kata yang setiap hari dibaca dalam salat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Al-Fidā' Ismā'īl Bin Kaṣīr, Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kaṣīr Diterj. Oleh M. Ghoffar E.M.* Jilid 1. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- 'Ali Ayazi, Sayyid Muhammad. *Al-Mufasssīrun Hayatūhum Wa Manahijūhum*. Damaskus: Dar al-Fikr, n.d.
- Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Abidin, Idrus. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Adh-Dhabi'i, Muhammad bin Ali. *Mukhtarat Iqtidha' Ash-Shiratal Mustaqim Syekh Ibn Taimiyah*. Cet.1. Yogyakarta: Media Hidayah, 2003.
- Adhabi'i, Muhammad bin Ali. *Bahaya Mengekor Non Muslim "Mukhtarat Iqtidha' Ash-Shiratal Mustaqim"*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2003.
- Ahmad. *Musnad Imam Ahmad*. tt, n.d.
- Aiman, Ummul. "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili: Kajian Al-Tafsir Al-Munir." *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 4.
- . "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr." *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (February 2016): 1–21.
- Al-Dimasqy, Abu Fida Ismail Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Tafsir Ibnu Kasir*. Terj. Bahr. Bandung: Algesindo, 2002.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. *Al-Misbah Al-Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'at Wa Al-Manhaj, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk Dengan Judul Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah Dan Manhaj, Jilid 1 (Al-Fātīhah - Al-Baqarah) Juz 1 & 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Arifin, Bey. *Samudra Al-Fatihah*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976.
- Arofah, Ade Hikmatul. "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an." UIN SMH Banten, 2021.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Cet.1.

- Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. T.M Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Azis, Nasharuddin Baidan dan Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Carr, William G. *Yahudi Menggenggam Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1982.
- Fakih, Abdul Latif. *Satu Tuhan, Tiga Manusia; Mengungkap Rahasia Al-Fatihah*. Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2008.
- Ghafur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007.
- Hendri, Jul. "Ibn Katsir: Telaah Tafsir Al-Qur'anul Azim Karya Ibn Katsir." *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu XIV*, no. No.2 (2021): 246.
- Hikmatul Arofah, Ade. "Hikmah Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)." UIN SMH BANTEN, 2021.
- Idris, Syarif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 181. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/294/197>.
- Ilyas, Dr. Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TH-Press, 2004.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Quran Dan Terjemahannya. CV Penerbit Diponegoro*. Jakarta: PT. Latnah Pentahshihan, 2010. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kholid, Abd. "Corak Interpretatif Teologis Wahbah Al-Zuhaili." Fakultas Pertanian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2022.
- Komarlah, Djama'an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Lc. MA, H. Aunur Rafiq El-Mazni. *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Mahmud, Prof. Dr. Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Makiyah, Fawa Idul. "Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir AlMunir." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nasution, Abd Haris. "Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah." *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir* (2018): 4.
- NR., Adillah Mauliana. "Konsep Al-Ma'Rūf Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Kitab Tafsir Al-Munīr." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019.
- Ridha, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Romdlon. *Agama Agama Dunia*. Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1988.
- Rouf, Abdul. "Makna Al-Magdub Dan Al-Dallin (QS. Al-Fatihah Ayat 7 Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an)." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017. <http://repository.iainkudus.ac.id/1009/>.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Shabah, Muhammad bin Muhammad Abu. *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhudat Fi Kutub Al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1958.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sofyan, Dr. Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis, Pendekatan, Metodolgi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018): 264.
- Sulfanwandi. "Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Al-Zuh}aili." *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 10, no. 1 (2021): 72.
- Syaikh Mahmud bin Jamil, Syaikh Walid bin Muhammad bin Salamah, dan Syaikh Khalid bin Muhammad bin Utsman. *Drajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Syatha, Muhammad. *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*. Jakarta: Mirqat, 2008.
- Tirmidzi, Farizal. *Tafsir Juz 'Amma (Edisi Revisi) Min Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Tobroni, Imam Suprayoga dan. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Umma, Fida Zuhrotul. "Makna Al-Maghdlub Dan Al-Dlallin (Kajian Analisis Surah Al-Fatihah Ayat 7)." Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2010. [http://repository.iainkudus.ac.id/1009/6/FILE 6 BAB III.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/1009/6/FILE%206%20BAB%20III.pdf).



## RIWAYAT HIDUP



**Muchyar Faizi** lahir di Desa Padang Kalua, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Pada tanggal 11 April 2000. Penulis lahir dari pasangan Sulaeman dan Sarmina, dan merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di desa Tirosomba Kecamatan Bara Kota Palopo. Pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 34 Bara. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPIT Al-Ishlah dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan menengah atas dan selesai pada tahun 2018 di SMAN 2 Palopo. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Contact person: [muchyar\\_faizi\\_mhs18@iainpalopo.ac.id](mailto:muchyar_faizi_mhs18@iainpalopo.ac.id)